

PILIHAN ISIS (ISLAMIC STATE IN IRAQ AND SYRIA) MENJADIKAN ASIA TENGGARA SEBAGAI “BUFFER AREA”

Mochammad Ade Pamungkas

Dosen Pembimbing

Dr. Surwandono., M.Si

Abstrak

Intervensi internasional telah menjadikan kekalahan telak bagi ISIS di Suriah dan Iraq, namun kekalahan tersebut justru menjadikan ancaman akan terorisme ISIS semakin menyebar ke berbagai wilayah khususnya di Asia Tenggara. Maka dari itu artikel ini akan menjelaskan mengenai hal tersebut dengan menggunakan teori kekerasan spiral; model rasional; dan geopolitik. Dengan sedikit mengungkapkan aspek intervensi internasional terhadap ISIS di Timur Tengah; pengenalan ISIS dari sejarah, ideologi dan mobilisasi; dan yang terakhir ialah hasil analisa mengenai faktor strategis penyebaran ISIS ke Asia Tenggara dengan wawancara ke Direktur Pencegahan BNPT. Faktor tersebut ada tiga yaitu: faktor geopolitik dan sejarah pergerakan terorisme, faktor mobilisasi secara online, dan faktor akses Penyelundupan senjata illegal. Solusi yang ditawarkan atas ancaman ini ialah dengan soft approach seperti konter-narasi dan pendekatan spiritual ataupun moralitas dalam beragama. Disamping itu disertai dengan upaya pemerintah di tingkat nasional, regional, maupun internasional.

Kata Kunci : Asia Tenggara, BNPT, ISIS,

International Intervention caused unequivocally defeat for ISIS in Syria and Iraq. But in other side that defeat bring the threats spread widely of ISIS terrorism to other regions, especially Southeast Asia. Therefore this paper would explain the phenomena by utilized Spiral of Violence Theory; Rational Model; and Geopolitics. This paper show a few of international military interventions aspect to ISIS in Middle East; reveal ISIS by history, ideology and mobilization; and the last but not least the analysis result for the concern of the strategic factors of ISIS expansion to Southeast Asia by the interview result to the BNPT Director of Terrorism Prevention. This paper provide at least three factors that is: geopolitics and terrorism movement history; online mobilization; and illegal arms smuggling access. The solutions offer of this paper to resolve the threats are with the soft approach such as counter-narrative and spiritual or morality approach in religious implementation on society. Beside enclose with Government Efforts on national, regional, international level.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, pertempuran melawan terorisme belum juga selesai sampai dengan saat ini, dan mungkin juga sampai masa depan mulai dari pertempuran Somalia, Afghanistan, Irak dan sampai pada perang terhadap terorisme selama kurang lebih 20 tahun juga tidak kunjung padam sampai pada pertempuran melawan ISIS di Irak maupun Suriah –khususnya di Suriah–. Tidak hanya serangan darat tetapi serangan udara dengan membombardir secara berkala menjadikan hampir seluruh wilayah yang dulu dikuasai ISIS dikembalikan ke pemerintah maupun masyarakat Suriah secara umum.

Dapat dianalisis bahwa hal ini dapat berdampak pada serangan selanjutnya. Tidak hanya sebagai global insurgent –yaitu di tahun 2014-2015– tetapi untuk melanggengkan identitas kelompok mereka yaitu dengan mencari wilayah baru untuk dijadikan wilayah okupasi. Kejadian di Marawi itu membuktikan hal ini, yang dimana mereka hampir –bahkan sempat– berhasil untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai okupasi mereka selama lebih dari lima bulan. Yang menjadi pertanyaan mengapa Asia Tenggara dapat menjadi target, hal ini dapat yang salah satu yang ingin dijawab yang dimana kasus ini dapat ditelaah melalui

aspek geopolitik dan *spiral of violence* dan model rasional.

Diawali dari serangan udara tahun 2016 oleh US-led Coalition yang telah menjatuhkan total 30,743 Bomb di Suriah dan Irak yang dimana 79 persennya yang berjumlah 24,287 bom berasal dari pemerintah AS sendiri (Micah Zenko, 2017). Dan dari jumlah tersebut terhitung bahwa AS serta partner koalisinya telah menjatuhkan sekitar 14,000 serangan udara di Iraq dan Suriah, yang dimana sekitar 11.000 nya berasal dari AS. serangan udara tersebut telah menembakan target sebanyak 26,374, 6,500 tembakan ke bangunan, serta menembakan 1,600 ke infrastruktur minyak dan wilayah strategis ISIS . dari Banyaknya serangan udara tersebut mereka telah mereka membebaskan 98% wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh ISIS, serta lebih dari 7,7 juta penduduk telah dibebaskan dari okupasinya pada akhir November tahun 2017 (Wilson Center, 2017).

Namun kekalahannya di Timur Tengah telah menimbulkan ancaman bagi kawasan lainnya khususnya Asia Tenggara. Yang dimana kawasan ini terancam akan dijadikan sebagai "Buffer Area oleh ISIS. Beberapa serangan di kawasan Asia Tenggara yang diinisiasi oleh jaringan ISIS ialah seperti di Indonesia, salah satunya yaitu bom di Thamrin Jakarta pada Januari 2016 yang telah menewaskan 8 orang dan 26 luka luka. (Sari, 2018) Selain itu Bom Surabaya yang terletak di tiga titik pada tahun 2018 telah menewaskan 10 orang dan 40 orang luka luka (CNN Indonesia, 2018). Sedangkan serangan yang paling besar berupa okupasi ialah pertempuran di Maraw. Yang dimana kasus ini dapat dikatakan sebagai salah satu pertempuran di luar Suriah dan Iraq yang terlama di satu wilayah yaitu selama lima bulan sejak akhir Mei sampai akhir Oktober tahun 2017. AFP –Armed Force of the Philippines– menyebutkan bahwa ISIS di Marawi telah membakar gedung gedung, membebaskan tahanan dan mengibarkan bendera hitam IS di lebih dari 8000 km dengan Total militan mereka yang mencapai kurang lebih 1800 militan. Pertempuran ini menyebabkan lebih dari 400.000 orang

melarikan diri dari rumahnya dan dan lebih dari 1000 masyarakat sipil tewas (Postings, The Battle of Marawi: A Brief Summary. , 2017).

Melihat hal tersebut, maka dalam artikel ini penulis akan menjelaskan mengenai seberapa strategis Asia tenggara bagi perkembangan ISIS menjadikan kawasan ini sebagai Buffer Area. kelompok ini mampu memobilisasi *foreign fighter* yang berasal dari berbagai kawasan sehingga dapat dipastikan bahwa kekalahan mereka akan membuat mereka akan ke kembali ke negara asalnya masing-masing. Hal ini jelas dapat menjadi ancaman bagi negara negara pengekspor *foreign fighters* di seluruh dunia karena akan membuat para eks-ISIS ini akan tersebar dan bisa jadi menyebarkan paham radikalnya ke tempat lain. Dalam hal ini terkhusus Asia Tenggara yang dimana selain beberapa negara seperti Filipina, Malaysia, dan Indonesia yang menjadi eksportir *foreign fighter*, di regional ini juga masih seringkali terdapat konflik internal.

Artikel ini akan menjelaskan bahwa alasan ISIS melakukan serangan ke kawasan Asia Tenggara diprediksi karena menjadikan kawan ini sebagai *buffer area* pasca kehancurannya di Timur Tengah. Hal ini paling tidak disebabkan oleh tiga faktor Pertama, faktor sejarah terorisme & geopolitik di Asia Tenggara. Kedua, faktor mobilisasi secara online sebagai langkah persuasif maupun provokatif. Serta yang Ketiga, yaitu faktor arus persenjataan illegal di kawasan ini.

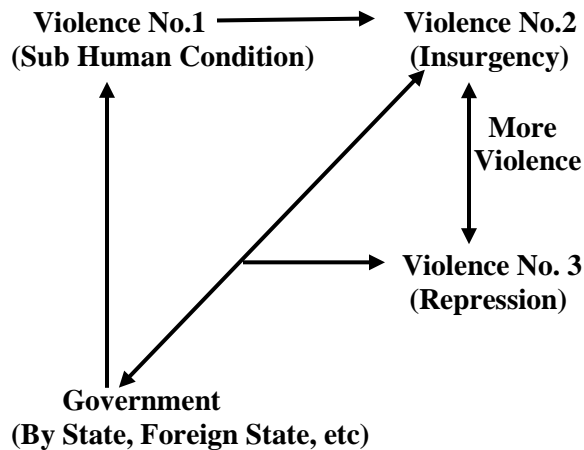
Jangkauan wilayah yang akan diteliti ini akan merujuk hanya pada kawasan Asia Tenggara. Yang dimana baru baru ini terjadi serangan beruntun pada beberapa wilayah di Indonesia dan sebelumnya terdapat okupasi ISIS di Marawi Filipina Selatan. Juga adanya dikarenakan bahwa kawasan ini sangat strategis dalam mengembangkan jaringan teror, sehingga dikhawatirkan kemungkinan akan terjadi serangan-serangan berikutnya di masa mendatang. Sedangkan untuk tahun hanya terbatas sampai pada tahun 2015-2018, yang dimana dimasa itu serangan teror yang melebar ke berbagai negara terjadi atas nama ISIS sampai pada akhir okupasi di Marawi saat itu

jaringan ISIS dikalahkan secara total oleh angkatan militer Filipina serta serangan teror yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia.

Secara lebih lanjut selain menggunakan referensi sekunder, artikel ini juga akan menekankan data primer yang didapat dari hasil wawancara penulis dengan Brigjen Pol. Ir. Hamli. M.E sebagai direktur pencegahan dari Institusi BNPT. Sehingga selain menuliskan tentang faktor strategis tersebut. Selain itu artikel ini juga akan membahas bagaimana upaya BNPT dibawah naungan pemerintah Indonesia menanggulangi terorisme di regional Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Teori dan Konsep

Teori yang menjelaskan fenomena berkembang biaknya ISIS di berbagai wilayah khususnya dapat dijelaskan oleh teori Kekerasan Spiral. Sesuai dengan buku *The Spiral of Violence* yang ditulis oleh Dom Helder Camara, maka, paling tidak teori ini dapat saya sederhanakan sebagaimana grafik seperti berikut:



Violence No.1 itu adalah kondisi *Sub Human Condition* yang merupakan suatu kondisi dimana masyarakat semakin termarginalkan sehingga mempengaruhi psikologi dan moralitas mereka. Pelaku dari kekerasan tersebut diyakini merupakan pemerintah. Kondisi tersebut menghasilkan pemberontakan yang kebanyakan diinisiasi oleh pemuda dengan adanya agitator, elemen subversif, dan menggunakan teknologi khusus,

kekerasan ini merupakan *violence No. 2*. Kemudian yang menjadi masalah yaitu ketika pemberontakan itu dilawan oleh aktor yang lebih berkuasa yaitu pemerintahan dari dalam ataupun luar dengan melakukan represi atau *violence no. 3* sehingga menghasilkan kekerasan yang lebih besar lagi dari kubu pemberontak. Intinya ialah, apabila kekerasan bertemu dengan kekerasan maka akan melahirkan spiral kekerasan yang semakin lama semakin kuat (Camara, 1971).

Jika kita melihat salah satu terbentuknya ISIS itu hadir di negara berkembang yaitu Suriah dan Irak negara yang seringkali mengalami konflik ataupun kekerasan dari setiap periode sehingga hadirnya ideologi kekerasan terjadi di kedua negara tersebut. Awal mula terbentuknya ISIS secara external pada dasarnya dapat secara langsung dihubungkan dengan invasi yang dipimpin Amerika Serikat ke Irak (Gerges F. A., 2016). Kemudian ISIS di Suriah muncul karena terjadinya pemberontakan di tahun 2011 oleh masyarakat yang merasa mengalami ketidakadilan dan penghinaan, dan kekerasan dari Pemerintah Suriah (IamSyria, 2015).

Elemen subversif, yaitu sel tidur ISIS melakukan tindakan menghasut dan mencari massa. Dan yang menjadi penggerak yang paling aktif ialah para pemuda yang paling terlihat menonjol dalam melakukan dominasi terhadap musuh mereka ataupun yang berseberangan dengan pemahaman mereka (Gerges F. A., 2016). Selain dari jihadis yang berasal dari Suriah banyak pula jihadis asing yang datang dari banyak negara. Yang dimana di akhir tahun 2014 total pejuang ISIS berjumlah antara 20.000 sampai 31.500 dan lebih dari 15.000 nya ialah pejuang asing yang berasal dari sekitar 80 negara di dunia. Dan di tahun 2015 jumlah pejuang asing bertambah dua kali lipat yaitu antara 27.000 sampai 31.000 pejuang menurut Soufan Group (The Guardian, 2015). Dari situlah beberapa jihadis yang berasal dari negara lain dapat dikembalikan dan mengembangkan elemen subversif, bahkan mengembangkan suplai persenjataan maupun pendanaan. Sesuai yang tertuang dalam resolusi 2199 (Security Council United Nations, 2015).

Intervensi banyak dunia internasional yang melakukan berbagai serangan udara di

Suriah dan Iraq telah menimbulkan banyak korban termasuk korban sipil dan para jihadis itu sendiri. Serangan-serangan tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan repressi dari negara-negara karena tindakan ISIS yang dianggap mengkhawatirkan dengan serangan-serangan mereka di banyak negara seperti serangan besar di Prancis, Mesir dan Turki (Karen Yourish, 2016). Adanya represi tersebut, justru menjadikan pergerakan ISIS semakin terdiaspora. Contohnya dikutip dari berita online Mirror.co.uk bahwa pada akhir tahun 2015 ratusan sel tidur ISIS telah ditempatkan di seluruh eropa dan menunggu untuk aktif (Hughes, 2015). Dan di di tahun 2016, direktur Europol Rob Wainwright mengestimasi sekitar 5000 penduduk Uni Erop telah mengikuti kamp pelatihan teroris ISIS telah kembali ke negaranya masing masing di UE (Dearden, 2016). Hal itu jelas tidak hanya berdampak di Eropa saja tetapi juga di wilayah Asia Tenggara sendiri. kasus ekspansionis gerakan ISIS di Marawi, Filipina Selatan serta pengeboman yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia menjadi bukti bahwa kelompok teroris ini ini semakin mengkhawatirkan kedepannya (Postings, The Battle of Marawi: A Brief Summary., 2017). Karena bukan tidak mungkin revitalisasi kelompok ini akan terjadi kembali di regional ini, mengingat banyaknya sel tidur serta faktor pendukung lainnya yang jelas membuat organisasi ini dapat tumbuh subur di Asia Tenggara mengikuti teori *spiral of violence*.

Artikel ini juga menggunakan teori model rasional yang dimana konsep dasarnya ialah: 1. Tujuan dan Objektif; 2. Alternatif; 3. Konsekuensi; 4. Pilihan (Allison, 1971). Secara lebih lanjut Paul MacDonald meringkas asumsi rasionalitas. Pertama Aktor berasumsi untuk menggunakan tindakan purposif termotivasi oleh tingka laku yang berorientasi tujuan bukan oleh kebiasaan atau ekspektasi sosial. Pembuat kebijakan harus bisa mengidentifikasi gerak dan tujuan yang diprioritaskan dengan maksud memperoleh objektifnya. Kedua Aktor memperlihatkan preference yang konsisten sebagai perwujudan dalam kemampuan untuk meranking/mengurut preferensi dalam dalam tingkat transitif. Dan yang ketiga, *utility-maximization* yang berarti aktor akan memilih

alternatif yang paling memberikan keuntungan terbesar. Dan proses analitik daripada rasional model harus menuntun ke keputusan yang lebih baik, meskipun tidak selalu mendapatkan hasil yang lebih baik (Mintz & DeRouen, 2010).

Memang umumnya dalam perkembangannya model teori *rational choice* menekankan bahwa negara merupakan aktor tunggal dalam penerapan teori ini. Namun kita bisa pantau ahli lainnya yang membahas pada model rasional ini. James C. Scott dan Samuel L Popkin pun menyatakan bahwa terdapat aktor non-negara yaitu *peasant* (kaum tani) di Asia Tenggara yang bisa dikatakan rasional atau dalam arti lain kedua ahli tersebut menerapkan teori ini kepada kaum tani sebagai aktor rasional. Preferensi itu semua ditujukan karena hasil panen mereka lebih ditujukan terhadap subsistensi. Karenanya cukup rasional bagi kaum tani di negara yang "*overpopulated*" dengan margin yang sangat kecil untuk mengambil resiko dengan produksi yang kecil yang risikonya masih bisa ditolerir dibandingkan memilih yang lebih tinggi tetapi lebih beresiko dari *cash production* –produksi yang berorientasi uang– (Scott, 1976). Dia menyatakan dalam bukunya itu –yang menurutnya buku itu secara penuh telah menggunakan format teori *rational choice*– bahwa tingkah laku *peasants* memenuhi seluruh kondisi rasionalitas dalam ekonomi neoklasik, pada dasarnya kaum tani tersebut hanya memiliki persediaan makanan yang terbatas dan dengan demikian mereka harus meminimalisasikan kerugian maksimum jika tidak mereka akan mati (Munck & Richard, 2007).

Namun bagaimana dengan ISIS yang dikenal sebagai kelompok teroris? apakah mereka rasional? Dalam buku *International Relations Theory* yang dikeluarkan oleh *E-International Relations* bahwa Dari perspektif realis, kelompok IS dengan menyebarkan teror, mereka menggunakan hal tersebut dalam permusuhannya untuk mengimbangi pengaruh Barat di Irak dan Suriah. kerusakan kolateral yang substansial pada serangan penuh militer koalisi ini terlah terbukti bukanlah merupakan perhatian daripada pemimpin kelompok ini

karena dua alasan. Pertama untuk memperbesar sentimen anti-barat keseluruh Timur Tengah yang dimana membuat dogma bahwa masyarakat lokal adalah target daripada agresi asing. Kedua, membisikan perasaan ketidakadilan oleh serangan tersebut kepada masyarakat umum sehingga dapat menciptakan kesempatan mereka untuk rekrutmen jihadis secara spontan yang siap mati untuk mensahihkan tujuan kelompok ini termasuk dalam penggunaan internet dalam menyebarkan propaganda IS (McGlinchey, Walters, & Scheinpflug, 2017). Sebagaimana yang Jeff Victor jelaskan bahwa kelompok teroris dalam aksinya adalah rasional dan dapat diprediksi pada batasan-batasan baru. Hal itu dibuktikan oleh sejarah bahwa kelompok teroris menggunakan praktik strategi *low-cost* melalui kelompok *subordinate* yang meningkatkan kekuatannya untuk mencapai tujuannya, baginya hal itu jelas rasional (Victoroff, 2005). lebih al-Qaeda menggambarkan ISIS sebagai aktor jihadis rasional (US Institute of Peace, 2017).

Bilal Y. Saab pakar keamanan internasional juga mempertanyakan sekaligus menjelaskan apakah ISIS adalah aktor rasional? ada sebagian yang menyatakan tidak karena ideologinya mendominasi *decision-making* nya dan lebih mengalahi kemampuannya untuk menggunakan analisa untung-rugi yaitu sifat tipikal daripada aktor rasional. tapi disini lain terdapat banyak bukti dari medan pertempuran bahwa mereka melatih kesehatan pragmatis dan adaptasinya. Mereka terbiasa menggunakan taktik strategi untuk merespon serangan udara. Mereka menunjukkan kesabarannya secara strategis untuk tidak terburu-buru bertempur melawan pemerintahan Iraq maupun Suriah. Dan mereka sesuai metodenya membuat kemajuan militer dengan cara yang agak sama dengan tentara konvensional sekular atau tentara pemberontak. Memang banyak kebencian dalam tingkah laku ISIS; tetapi itu tidak serta-merta membuatnya irrasional. Itu semua tergantung dari tujuannya dan dan keefektifan pilihannya. Aktor dapat rasional dalam satu waktu dan bisa juga bersifat irrasional; situasi yang berbeda membutuhkan tingkah laku dan kebijakan yang berbeda. Dan dalam kasus ISIS, mereka

bertindak sesuai dengan model aktor rasional dalam banyak kesempatan (Saab, 2015).

Ditambah juga oleh Dr. Haroro J. Ingram seorang pakar politik kelompok kekerasan menunjukkan bahwa dalam politik komunikasinya, ISIS menerapkan *rational choice* dan identitas dalam strategi propagandanya. Hal itu lewat komunike IS yang dibentuk sedemikian rupa untuk menyejajarkan pembuatan keputusan *rational choice* –atau *logic of consequences* yang didasarkan atas analisa alternatif untung-rugi– dan *identity choice* –*logic of appropriateness* yang dimana pilihannya didasarkan atas satu identitas– dalam audiensinya. Keputusan *rational choice* diproses dari *system of meaning* IS yang digunakan dalam pesannya untuk menggemakan, mempengaruhi dan bertindak sebagai penggerak mobilisasi. Secara lebih lanjut mereka menggunakan itu dalam kampanye operasi informasinya sehingga menghasilkan Dabiq (Ingram, 2015).

Ditambah juga dengan konsep geopolitik akan dijelaskan oleh Colin Flint dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Geopolitics* mengkaji lebih dalam mengenai definisi maupun pengertian geopolitik. Definisi awalnya ialah bahwa “*geopolitics as the struggle over the control of geographical entities with an international and global dimension, and the use of such geographical entities for political advantage*”. Namun secara lebih jauh dia memperluas pengertian geopolitik sebagai praktik dan representasi/gambaran dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindakan dan keputusan (Flint, 2017).

Dalam hal tersebut geopolitik diartikan: Pertama, praktik geopolitik adalah “*the tangible and real actions of individuals and groups of individuals in their attempt to wield power through their presence in the geographical entities we have identified*”. Subjek tersebut ialah agen, dan agen sendiri bisa berupa individu, kelompok, korporasi, organisasi, dan tentu saja negara yang dapat bertindak –tidak secara bebas, tetapi dapat membuat pilihan tindakan– dan terstruktur untuk mencapai tujuannya. Dan entitas geografis dalam buku ini ialah arena, produk, dan tujuan aktivitas geopolitik yang dilakukan oleh berbagai agen geopolitik. Tetapi

lebih dari itu material, relasional, dan kekuatan ideologi dapat dipahami lewat pertimbangan entitas geografis (Flint, 2017, hal. 66, 69-71,73,75). Kedua, secara representasi/gambaran, Geopolitik adalah “ *a word that conjures up images –it creates different representations of the geographical entities that are the arenas of geopolitical action.*”. Selain itu Pembentukan representasi/gambaran merupakan bagian esensial dalam geopolitik (Flint, 2017, hal. 66).

Kemudian dalam penerapannya terdapat *geopolitical codes* (kode-kode geopolitik), yaitu sikap dimana sebuah negara meng-orientasikan dirinya terhadap dunia. Setiap negara memiliki kode-kode geopolitik tersendiri yang biasanya terdiri dari lima perhitungan utama: (a). Siapa sekutu potensial kita saat ini?; (b). Siapa musuh potensial kita saat ini; (c). Bagaimana kita dapat mempertahankan sekutu maupun sekutu potensial kita; (d). Bagaimana kita dapat membalas musuh dan kemunculan ancaman kita saat ini; (e). Bagaimana kita menjustifikasi empat kalkulasi kita diatas kepada publik dan komunitas global. Setiap kode geopolitik suatu negara memiliki skalanya masing masing apakah itu regional maupun global dan setiap kode geopolitik suatu negara terbentuk dalam hubungan terhadap kode negara lainnya terserah apakah itu musuh ataupun sekutu (Flint, 2017, hal. 82, 86, 104). Pada awalnya kode geopolitik itu hanya relevan pada satu tipe agen geopolitik yaitu negara. Tetapi pada perkembangannya ternyata agen geopolitik non-negara juga memiliki kode geopolitik apakah itu kelompok teroris dan pemberontakan, pergerakan revolusioner, pergerakan sosial, ataupun bisnis juga menjadi salah satu yang dibahas dalam buku ini (Flint, 2017, hal. 107).

Mengenai ISIS, Colin Flint mengemukakan kode geopolitik kelompok dalam perkembangannya selalu berubah-ubah sesuai tujuannya. Dari al-Qaeda terlebih dahulu yang dimana kode geopolitikya ialah permusuhannya dan kebenciannya terhadap AS yang dianggapnya akan menghancurkan Iraq dan berupaya untuk memecah seluruh persatuan regional Arab untuk menjamin keberlangsungan Isreal dan kontinuitas atas okupasi di semenanjung Arab. Kemudian ketika matinya

Osama bin Laden dan Abu Mushab al-Zarqawi yang dimana dibandingkan memandang AS sebagai satu satunya musuh, muslim yang dianggap telah murtad –ataupun dalam arti lain dikafirkan entah itu dari kalangan Sunni maupun Syiah–, dan bahkan bid’ah sebagai target mereka. Ketika Zarqawi mati pada tahun 2006 oleh serangan udara AS, kode geopolitik ISI –terjadi beberapa tahap perubahan nama dari Al-Qaeda in Iraq ke Islamic State of Iraq atau ISIS menjadi sebuah kelompok pemberontak dibandingkan agenda teroris. Meskipun telah dilemahkan oleh AS, ISI mampu untuk lanjut mengambil kesempatan pada kekacauan perang Suriah, yaitu dengan menggabungkan al-Nusra dalam organisasinya dan menyerang kawasan perbatasan Suriah yang lemah dan merubah namanya menjadi ISIS. ketika telah telah menguasai beberapa kota, rute transportasi, infrastruktur sumber daya dan mengembangkan hukum (Flint, 2017).

Tujuan utama kode geopolitik ISIS ialah untuk mengembangkan kembali kekhalifahan Islam; yaitu tujuan territorial dan regional. Oleh karena itu mereka mencari legitimasi dan dukungan ataupun dalam istilah resminya bai’at kepada Baghdadi. Ketika mereka berhasil mereka banyak melakukan kekejaman dengan memenggal individu-individu yang menjadi targetnya, membangun bentuk pemerintahan, hukum dan manajemen warganegara. Mereka juga membangun ekonomi dengan merampok bank, menjual minyak dan memeras ransum. Dan bahkan mereka pun menghancurkan situs arkeologi. Lebih jauh lagi mereka memperluas pengaruhnya secara global, yang dimana salah satunya di Asia Tenggara yang dimana banyak kelompok teroris ataupun pemberontak melakukan pembai’atan terhadap ISIS seperti kelompok di Mindanao –Abu Sayyaf, MILF, Maute– dan beberapa individu yang sebelumnya tergabung dalam Jama’ah Islamiyah (Flint, 2017, hal. 108-109).

Siapakah Kelompok ISIS Ini

ISIS sendiri awalnya terbentuk karena kekerasan yang dimana dinyatakan oleh Barrack Obama bahwa invasi Amerika Serikat di era Bush memunculkan gerakan ekstrimis baru yang

dimana karena invasi tersebut penduduk lokal yang berada dalam kondisi *subordinate* atau termarjinalkan –seperti kurangnya kesejahteraan dan akses pendidikan– akan mencari pelampiasan dengan menjadi jihadis (Obama, 2016). Begitu Juga dengan Kofi Annan yang dimana ketika diwawancarai oleh Russia Today dia menyatakan bahwa kondisi kemunculan terorisme di Iraq dan Suriah tidak bisa dipisahkan hubungannya dengan intervensi militer AS pada tahun 2003 (Annan, 2015).

Dalam sejarahnya, pendiri awal ISIS Abu Mushab Al-Zarqawi mendirikan organisasi berbahaya yang disebut al-Tawhid wal Jihad yang dimana walaupun pernah mengalami kekalahan dengan taktik dan strategi dari Ayman al-Zawahiri dan Osama bin Laden. Pada tahun 2004 sampai dengan 2006 al Tawhid wal Jihad melampaui kekuatan bin Laden secara jumlah dan kekuatan disertai kebrutalannya yang semakin menjadi-jadi. Zarqawi menempatkan satu dari banyak gudang senjata terbesar pada pengeboman bunuh diri dalam sejarah dan menyebarkan dengan tidak pandang bulu. Tujuannya ialah untuk membunuh penduduk Iraq, khususnya yang beraliran Syiah sebanyak banyaknya, mencetuskan perang sektarian antara dua komunitas besar –Arab Sunni dan Syiah– (Gerges F. A., 2011). Terbentuknya organisasi ini didasarkan atas pemikirannya bahwa dia akan menyatukan dunia Sunni pertempuran definitif atas apa yang dia lihat sebagai kebid’ahan besar di tubuh umat muslim –apakah itu merujuk jelas ke Syiah atau ke beberapa bagian ummat Sunni yang mereka anggap telah membela Barat ataupun yang tidak mau untuk masuk ke dalam kekhalifahannya– (Wright, 2016).

Pada oktober 2004, Zarqawi setelah bergabung dengan al-Qaeda, mengumumkan bahwa dia secara formal telah mengganti nama kelompoknya dengan Tanzim Qaidat al-Jihad in Bilad al Rafidayn –organisasi jihad yang bertempat di negara dengan dua sungai–, sungai yang dimaksudkan yaitu Tigris dan Eufrat, atau juga dikenal sebagai Zarqawi Network –Jaringan Zarqawi– atau al-Qaeda di Iraq. Dan dua bulan kemudian, dalam audiotape yang disiarkan oleh Al-Jazeera, bin Laden mengumumkan Zarqawi

sebagai deputinya dan menunjuknya menjadi amir Al-Qaeda di Iraq, dan memujinya dalam operasinya melawan pasukan AS.

Secara ideologis Zarqawi melegitimasi pembunuhan kolateral terhadap muslim bersamaan dengan tindakan pembunuhan non-muslim. Menurutnya pembunuhan kolateral terhadap muslim diperbolehkan dengan dasar karena Dharura –secara makna yang sebenarnya bisa diartikan “yaitu urusan yang apabila tidak dikerjakan, maka akan binasa atau mendekati binasa”– karena baginya sulit untuk membedakan antara yang muslim dan non-muslim. Menurutnya hal tersebut diperbolehkan dengan tujuan untuk melawan musuhnya, dia juga menyatakan bahwa yang menurutnya *bid’ah* merupakan kejahatan yang harus dihancurkan (US Department of State, 2004). Selain itu mereka juga memiliki kebiasaan untuk membunuh tahananannya dengan berbagai variasi yang paling menghebohkan ialah dengan metode pemenggalan kepala. Ditambah juga dengan sikapnya yang mencela demokrasi, sehingga hal-hal tersebut menjadi sikap dan tindakan yang diturunkan kepada ISIS sampai dengan sekarang (Raphaeli, 2005).

ISIS sendiri dalam sejarahnya mengalami evolusi kepemimpinan serta nama organisasi (Mahmoud & Mohamedou, 2018), seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Grafik 3.1

Evolusi ISIS dari Tahun ke Tahun

Konfigurasi	Periode	Pemimpin
Jama'at al Tawhid wal Jihad	Oktober 1999–17 Oktober 2004	Abu Musab al Zarqawi
Tanzim Qaidat al-Jihad in Bilad al Rafidayn	17 Oktober 2004–15 Januari 2006	Abu Musab al Zarqawi (terbunuh pada 7 Juni 2006)
Majlis al Shura al Mujahidin	15 Januari 2006–15 Oktober 2006	Abu Ayyub al Masri (dikenal juga sebagai Abu Hamza al Muhajir)
Islamic State in Iraq	15 Oktober 2006–9 April 2013	Abu Ayyub al Masri, Abu Omar al

		Baghdadi (keduanya terbunuh pada 19 April 2010), Abu Bakr al Baghdadi
Islamic State in Iraq and Syria	9 April 2013–29 Juni 2014	Abu Bakar al Baghdadi
Islamic State	29 Juni 2014–saat ini	Abu Bakar al-Baghdadi

Sumber: Mahmoud, M., & Mohamedou, O. (2018). *Theory of ISIS; Political Violence and the Transformation of the Global Order*. London: Pluto Press.

Perbedaan nama yang digunakan kelompok militan yang beroperasi di Iraq dan Suriah dapat merujuk kepada keberbedaan posisi dan ambisi (Shamieh & Zoltan, 2015). Nama yang digunakan tersebut mengikuti:

- ISIS: nama ISIS adalah akronim dari Islamic State in Iraq and Suriah. diawali dengan mengungkapkan nama itu oleh kelompok tersebut.
- ISIL: Administrasi Obama memanggilnya dengan ISIL yang merupakan akronim dari Islamic State in Levant. Maksud dari nama tersebut berdasarkan lokasi pada keseluruhan Levant –merujuk kepada wilayah Mediterania Timur atau wilayah besar Asia Barat yang dibatasi oleh pegunungan Tartus di utara Gurun Arab di selatan, Laut Mediterania di Barat dan Pegunungan Zargos di Timur– yang termasuk Yordania, Lebanon, dan Palestina.
- Daesh: nama ini digunakan oleh negara-negara Arab, yang merupakan akronim berbahasa Arab dari “Al-Daulah al-Islamiyyah fil Iraq wal Sham” yang berarti Negara Islam di Iraq dan Syam.
- Islamic State: ini adalah nama yang dimana kelompok itu sebutkan dan nama ini juga merefleksikan ambisinya; negara Islam tanpa perbatasan. Mereka mengklaim sebagai representasi Muslim dimanapun.

Ideologi ISIS lahir dari perkawinan antara Salafis-Jihadism –yang dimana merupakan penggabungan antara salafisme Saudi dan islamisme radikal Mesir– dengan bingkai politik identitasnya. Garis silsilah ideologis salafi-jihadisme membentuk sebagian dari dorongan ideologis; sebagian lain dari sifat dasar ideologinya yaitu identitas hyper-sunni yang anti-Syiah. Dan ISIS adalah gerakan yang pertama dan terkemua dalam ekstensi pergerakan Salafi Jihadis serta mempresentasikan generasi baru atau aktivis religius yang revolusioner ideologi tersebut.

Sifat Takfiri sendiri memang menjadikannya sangat ekstrimis dalam ideologi mereka. Sifat ini biasanya secara langsung melekat pada ekstrimisme keagamaan Salafi-Jihadisme – bahkan melekat pada sifat Zarqawi itu sendiri– (Warrick, 2015). Takfiriyah dalam hal ini bukanlah sekedar pengafiran kepada non-muslim, melainkan pengafiran kepada semua Muslim yang bukan kelompoknya, yang didasarkan pada upaya perumusan doktrin takfir yang elaboratif dan indiskriminatif. Dan takfir dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada tataran wacana, melainkan selalu dihubungkan dengan keluarnya seseorang dari agama dan ancaman pemusnahan di dunia dan ketidaksihelamatan di akhirat dalam arti lain ialah pencabutan hak hidup setiap orang yang disebut kafir tersebut (Bagir H. , 2017).

Dalam praktiknya diantara kekejaman yang mereka lakukan ialah seperti, pemenggalan tawanan secara publik, pembantaian tentara musuh yang tertangkap, kepada kaum Syiah Alawiyah, Druze, dan juga Yazidi yang mereka anggap bid'ah dan sesat. Mereka juga membuat semacam perdagangan wanita dengan maksud untuk dijadikan budak seks, pembunuhan kepada homoseksual dengan cara dilemparkan dari bangunan tertinggi di kota, dan pembakaran seorang pilot asal Yordania. Dan parahnya semua kematian itu dipublikasikan dalam bentuk berupa video ataupun foto foto di majalah online yang disebar ke internet. hal tersebut merupakan hal yang membedakan pemikiran IS dari rezim mematikan Stalin dan Hitler. Kedua rezim tersebut sangat berupaya untuk menyembunyikan kejahatannya di mata dunia

sedangkan sebaliknya IS berupaya untuk mempublikasikan pembunuhannya (Manne, 2016).

Didalam terbitan pertama majalah Dabiq – majalah online yang mereka sebar dengan berbagai bahasa–, terdapat ajakan terhadap seluruh muslim untuk bersatu di bawah satu bendera yaitu benderanya, karena menurut mereka setiap muslim harus seharusnya membentuk imamah –dalam artian lain yaitu membai’at Abu Bakar al-Baghdadi– yang merupakan pemimpin agama dan politik untuk mengimplementasikan syariah. Dan lebih jauh lagi setiap muslim yang menolak ajakan tersebut mereka anggap murtad yang diperbolehkan untuk diserang. Dalam hal ini IS menggambarkan dirinya sebagai kekuatan yang dapat mengembalikan setiap orang kejalan yang benar (Delemare, 2017, hal. 22, 25, 29,31). Hal ini disampaikan oleh Abu Muhammad al-Adnani yang merupakan kepala propagandisi dan juru bicara resmi ISIS, menuntut seluruh faksi jihadis dimanapun harus membai’at kekhalifahan baru, Baghdadi, sebagai ketiadaan legalitas pada seluruh emirat, kelompok, negara, dan organisasi. Dan khilafah didalam kelompok ini diartikan bukan hanya entitas politik tetapi kewajiban agama yang secara kolektif (Fardhu Kifayah) sehingga muslim akan berdosa jika meninggalkannya maka itu kelompok ini mengulangi pesan kepada seluruh Muslim bahwa seluruh muslim harus membai’at khalifah yang valid, yaitu Baghdadi, menghormati sumpahnya dan hidup dalam kehidupan muslim secara penuh (Gerges F. A., 2016).

Ideologi totaliter mereka dengan terbuka mentarget muslim yang bertentangan dengan mereka serta mereka mencoba untuk membedakan mereka sendiri secara teologis. Kelompok ini yang sangat takfiri tidak ragu untuk mengecilkan muslim lainnya dan mereka menyepati untuk menumpahkan daranya, tidak hanya diperuntukan kepada kelompok Syiah tetapi juga kepada muslim yang menentang pandangan mereka secara umum (Gerges F. A., 2016, hal. 27). Maka itu melalui Dabiq mereka memperingatkan setiap Muslim untuk tidak bersekutu dengan mereka Yaitu para Yahudi dan Kristen, peringatan ini ditambah dengan kutipan

dari Osama bin Laden: “He who aligns with them by a single word falls into apostasy – extreme apostasy.” (dia yang bersekutu dengan mereka secara tidak langsung akan jatuh kepada kemurtadan –sangat murtad) (Delemare, 2017, hal. 79).

Selain memiliki pemahaman yang totaliter, pandangan milenarian yang menghindari pluralisme, kompetisi politik, serta keragaman fikiran. Kelompok tersebut juga mengkriminalisasi dan mengucilkan kebebasan berfikir, dan gagasan lain yang asing serta bertentangan dengan ideologi mereka (Gerges F. A., 2016). Oleh karena itu di dalam Dabiq, IS secara jelas menentang metodologi kebebasan memilih –dalam artian lain ialah liberalisme–, mereka menyatakan bahwa tidak ada pilihan dalam Islam, karena menurut mereka pilihan hanya akan menghasilkan kesesatan dan penyimpangan. Dan menyampaikan bahwa muslim yang percaya dengan kebebasan memilih telah masuk kepada kesyirikan. Secara lebih lanjut lewat Dabiq kelompok ini menyalahkan generasi yang datang setelah salafush shalih yang menurutnya telah melakukan kebid’ah-han dan dan merusak pesan al-Quran (Delemare, 2017).

Mereka menggambarkan diri mereka sebagai kelompok yang memerangi Antichrist – Dajjal dalam istilah Islam– dan membukan jalan bagi kemenangan Imam Mahdi –seorang keturunan Rasulullah yang menjadi memimpin umat muslim di akhir zaman– dan Islam (Gerges F. A., 2016, hal. 233).

Kelompok ini juga menentang orang orang munafik yang tidak mengakui kekhalifahannya. karena telah terbentuk kekhilafahan yang menjadikan penghapusan zona abu abu, maka menurut mereka muslim di barat dan yang mengadopsi nilai barat yang tidak mau hijrah ke wilayah IS dianggap murtad atau munafik. Dan secara lebih lanjut di dalam Dabiq terdapat empat spesifikasi sifat munafik: mereka “menyerang orang orang kafir untuk memperoleh kekuatan ketika (2) takut menderita, (3) berjanji untuk mematuhi orang-orang kafir (4) dan bermuka dua. Diikuti dengan statemen pentingnya taitu bahwa duia dibagi menjadi dua kam dengan tidak ada yang ketiga diantaranya –

dalam artian ialah IS melawan dunia-. Hal ini ditekankan Al Adnani dengan pernyataannya “ kita menentang setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk menumpahkan darah para crusader tetapi dia tidak melakukannya, apakah itu dengan alat peledak, peluru, pisau, mobil, batu, atau bahkan dengan tendangan dan pukulan” (Delemare, 2017, hal. 76,80).

Umumnya massa daripada IS terbagi menjadi dua bagian, pertama adalah massa yang aktif yang dimana termasuk didalamnya ialah Jihadis lokal dan *foreign fighters* –pejuang asing atau bisa juga jihadis asing-. Definisi dari *foreign fighters* itu sendiri dikemukakan oleh Thomas Hegghammer yaitu; *foreign fighter [is] an agent who (1) has joined, and operates within the confines of, an insurgency, (2) lacks citizenship of the conflict state or kinship links to its warring factions, (3) lacks affiliation to an official military organization, and (4) is unpaid.*” Namun dalam definisi ini justru Hegghammer tidak memasukkan jihadis yang berasal dari negara yang bersebelahan dengan wilayah konflik tersebut, yang dimana pada dasarnya jika digolongkannya mereka kedalam *foreign fighters* akan menghilangkan pengakuan operasi jihadis lokal yang melewati perbatasan negara. Yang disebut Salehyan sebagai “pemberontakan transnasional” (Malet, 2015).

Massa yang kedua ialah massa pasif yang dimana bisa merupakan simpatisan dan *sleeper cell* ISIS. Pengertiannya dikemukakan oleh mantan Menteri Keamanan Dalam Negeri Amerika Serikat, Michael Chertoff, bahwa definisi dari *sleeper cell* dibagi menjadi per kata yaitu “*Sleeper* adalah individual yang merupakan anggota daripada organisasi yang besar, semacam agensi intelejen atau kelompok teroris dan menyebar dengan tidak aktif, atau tidur didalam sebuah populasi sampai dimana seseorang tersebut diperintahkan untuk bertindak. Sekelompok *sleeper* disebut sebagai *cell* (lih. Sel), meskipun dalam faktanya hanya terdapat satu atau dua *sleeper* didalamnya. *Sleeper* bukanlah orang lokal, tetapi merupakan seseorang yang dikirim dari area lain untuk melakukan operasinya.” Selain itu individual yang diduga memiliki hubungan atau pemahaman yang sama dengan kelompok teroris

internasional bukanlah *sleeper*, tetapi lebih disebut simpatisan. Dan keberadaan simpatisan tersebut akan memudahkan *sleeper* untuk perekrutan (Stratfor, 2005).

Kemudian Daniel B. Kennedy dan Robert J. Homant mengklasifikasikan hal tersebut menjadi dua, yaitu *foreign sleeper cell* dan *homegrown sleeper cell*. Kelompok pertama tersebut merupakan yang berasal dari negara-negara Arab dan Asia Barat-daya yang kemudian meninggalkan negara asalnya untuk pergi ke wilayah lain –contohnya Barat– dan kemudian berbelok menjadi Islam radikal di wilayah tersebut. sedangkan *homegrown sleeper cell* merupakan generasi pemuda yang lahir wilayah lain di tetapi tidak merasa terintegrasi dalam masyarakat dan budaya secara penuh (Kennedy & Homant, 2008). Namun dalam beberapa kasus, terdapat pula *foreign fighter* yang sudah terlatih kembali ke tempat asalnya dari pertempuran. yang dimana hal ini kemudian sangat efektif dalam membentuk jaringan teror dan *sleeper cell* tersebut (Benmelech & F. Klor, 2018)

Jaringan internet digunakan sebagai senjata bagi ISIS untuk melakukan mobilisasi dengan tujuan rekrutmen anggota serta simpatisan. Selain itu Ruang virtual dan teknologi dapat secara efektif memungkinkan ISIS untuk membangun proyek identitas bersamaan dengan resistansi pembuatan identitas. Dan mengambil kesempatan atas propaganda dan pengumuman online. Mengatur hegemoni anti barat serta yang menjadi sekutu dengannya, dan merepresentasikan gambaran ideal khalifah dan negara islam berdasarkan strategi dari pendahulunya. Serta melegitimasi identitasnya dan mempengaruhi mobilisasi opini publik lewat jaringan tersebut. lewat media tersebut dan dengan mempromosikan kepercayaan utopia, IS dapat menarik pasukan militer dan menyebarkan ketakutan diantara musuhnya secara bersamaan (Sardania & Safizadeh, 2017). Berdasarkan dari beberapa sumber dilaporkan bahwa di tahun 2015 gerakan ini mengeluarkan kurang lebih 90,000 tweet setiap harinya, dan memproduksi sekitar 100.000 propaganda online setiap harinya (Spencer, 2015).

Namun akan menarik juga dibahas mengapa masyarakat dapat cenderung melakukan kekerasan terorisme atau dalam arti lain teradikalisasi. Alyssa Chassman menunjukkan bahwa terdapat 4 hal yang mendasari kenapa masyarakat dapat teradikalisasi. *Pertama* karena fanatisme dan kebencian sebagai akar sebab radikalisasi, yang dimana konsep masyarakat yang ter-distopia dan atas perilaku dan ideologi IS dapat menginspirasi beberapa orang. *Kedua*, adalah upaya *brainwashed* (pencucian otak). *Ketiga*, radikalisasi muncul karena ideologi agama, walaupun hanya sedikit cendekiawan agama yang eksis di dalam kelompok tersebut. ditambah interpretasinya terhadap agama bersifat tidak konvensional dan tidak berhubungan dengan pemahaman yang ada dalam naskah aslinya. *Ke-empat* karena aktor tersebut beroperasi dibawah asumsi yang *fallacy* –buah pikiran yang keliru–. Para akademisi menganggap bahwa *foreign jihadist* membawa muslim menghadapi kebingungan terhadap identitasnya. Terlebih identitas dapat di politisasi ketika terancam atas paksaan dari luar –seperti marjinalisasi, sikap negatif terhadap kelompok, globalisasi, atau juga bentuk dominasi– (Alyssa, 2016).

Sedangkan disisi lain secara lebih kongkrit, Ismail Nur Huda menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong untuk seseorang melakukan kekerasan maupun terorisme yaitu; Individu yang termarginalkan, kelompok yang memfasilitasi, dan ideologi yang membenarkan. Ditambah dengan pernyataan oleh Dr. Haidar Bagir bahwa maraknya tekanan batin masyarakat –atau termarginalkan tersebut, apakah itu depresi, stress, gangguan psikologis dll– itu disebabkan oleh tekanan hidup yang makin keras bagi masyarakat yang hidupnya susah secara ekonomi bahkan juga untuk masyarakat yang hidupnya berkecukupan – apakah itu tuntutan kebutuhan artifisial maupun digital yang terus muncul, beban pekerjaan yang *overwhelming* atau menyulitkan, lingkungan hidup yang kurang bersahabat dan semakin *nafsi-nafsi*, serta kerumitan kehidupan keluarga yang semakin meningkat

Namun yang juga ditekankan oleh Beliau ialah karena tekanan batin tersebut juga tidak diikuti oleh agama dan spiritualitas, namun justru menjerumuskan mereka dalam paham-paham keyakinan yang bersifat fundamentalistik, intregistik total, dan mengklaim sebagai satu-satunya kebenaran. Yaitu dengan melalui belajar lewat guru yang menyebarkan paham tersebut dengan menjamin keselamatan yang mereka cari. Maka itu, (Bagir H. , 2017).

Faktor Strategis Penyebaran dan Perkembangan ISIS di Asia Tenggara.

Bedasarkan dari sumber utama yaitu hasil wawancara ke Direktur Pencegahan BNPT serta ditambah dengan beberapa sumber, paling tidak ada empat faktor strategis yang menentukan proliferasi dan perkembangan jaringan ISIS di Asia Tenggara di masa sebelumnya –yaitu pengeboman di Surabaya dan kasus Marawi– bahkan mungkin juga di masa kini dan masa mendatang faktor-faktor tersebut ialah:

A. Faktor Geopolitik dan Sejarah Pergerakan Terorisme

Dalam sejarahnya, negara-negara di Asia Tenggara seringkali memang terdapat konflik-konflik internal. Contohnya konflik di Aceh yang awalnya dimulai pada 1953- sampai pada konflik terakhir pada tahun 2013. Konflik ini inisiasi oleh GAM (Gerakan Aceh Merdeka) yang memiliki tujuan untuk melepaskan diri dari NKRI. Ditambah dengan terdapatnya konflik panjang di Filipina Selatan antara Bangsa Moro –etnis beragama (etnoreligius) muslim yang memiliki 13 suku di dalamnya dan mendiami Filipina Selatan– yang diinisiasi oleh MILF (Moro Islamic Liberation Front) dengan pemerintah Filipina. Selain di Filipina konflik etnik juga pernah terjadi di Thailand –yang bahkan diyakini sebagai konflik etnik terparah dan menghabiskan banyak korban jiwa– dan juga di Myanmar. Selain itu di Indonesia, Myanmar dan Malaysia sendiri pernah beberapa kali mengalami pemberontakan komunisme yang juga bisa menjadi sejarah konflik internal di wilayah ini (Oishi, 2016).

Maka itu tidak heran jika sejarah konflik tersebut menyebabkan negara-negara di Asia Tenggara mengalami penderitaan terhadap kejahatan terorisme. Kita bisa lihat gerakan Abu Sayyaf, yang dimana sampai saat ini kelompok teroris ini masih ada dan tersebar di wilayah Filipina Selatan. Ditambah Jemaah Islamiyah yang diduga sebagai cabang al-Qaeda di Asia Tenggara dan berpusat di Indonesia. Kelompok ini merupakan pelaku utama atas Kasus-kasus Bom yang terjadi di Indonesia seperti kasus bom Bali, kasus bom di hotel JW Marriot dst. Kedua kelompok teroris tersebut diyakini sebagai salah satu kelompok teroris yang paling berbahaya selain daripada kelompok teroris di Timur Tengah dan Asia Tengah (Tempo, 2015)

Alasan mereka menamai gerakannya sebagai Islamic State itu karena ambisi mereka ialah mengembangkan pergerakannya secara global. Maka pada dasarnya IS sendiri telah mengembangkan jaringannya di Asia Tenggara pada tahun 2014 yaitu dengan gerakan Majmu'ah al-Arkhabiliy atau juga sering disebut Kantibah Nusantara yang dimana kelompok ini menjadi pelopor atas perluasannya ke Asia Tenggara (Moir, 2017). Dalam perkembangannya jaringan tersebut selain dimanfaatkan untuk keperluan perekrutan dan memfasilitasi pemberangkatan ke Iraq dan Suriah, kelompok ini juga digunakan untuk mengorganisir serangan di Asia Tenggara –sebut saja seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, dan tentu saja Filipina–. Gerakan ini berpusat di Al-Shadadi, Provinsi Haraka Suriah dan dipimpin oleh orang Indonesia sendiri yaitu Abu Ibrahim al-Indunisiy a.k.a Bahrumisyah (Amin, 2018).

Asia Tenggara dapat dinilai sebagai wilayah yang strategis bagi IS untuk mengembangkan pergerakannya. jika dilihat dari geopolitik bahwa wilayah yang dikuasai Daesh sebelumnya merupakan wilayah fertile Crescent (Bulan Sabit Subur) yaitu di daerah Irak dan Suriah sesuai dengan penamaan lainnya Yaitu Al-Daulah al-Islamiyyah fil Iraq wal Sham (Negara Islam di Irak dan Syam), yang dimana al-Sham itu sendiri merujuk kepada wilayah bulan sabit subur (Petersen, 2014). Wilayah bulan sabit subur sesuai dengan namanya dikenal sebagai wilayah yang paling subur di

Timur Tengah dengan agrikultural yang sangat aktif. (Britannica, 2019) Maka bukan tidak mungkin karena suburnya dan keberlimpahan sumber daya alam di wilayah Asia Tenggara menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk mengokupasi Marawi sebelumnya setelah kekalahan mereka yang ditandai dengan pembebasan 98% wilayah yang dulu mereka kuasai sebelumnya kepada pemerintah maupun warga Suriah dan Iraq (Wilson Center, 2017)

Secara lebih kongkrit, dilansir dari detik.com, bahwa kekalahan ISIS di Irak dan Suriah menjadikan kelompok ini menancapkan akarnya di Filipina. Selain daripada serangan di Marawi yang menghasilkan kerusakan yang sama parahnya dengan kerusakan di kota Raqqa di Suriah maupun Mosul di Iraq, kelompok teroris ini bergerak diam-diam dan pada Januari 2019 mereka melakukan penghacuran katedral di Jolo, pulau yang bertetangga dengan Mindanao. Norodin Lucman pun sebagai pakar dan konsultan keamanan/politik bahwa ISIS di Filipina menyatakan bahwa kejadian di Marawi hanya sebagai permulaan. Karena dari segi sejarah MILF ingin menjadi wilayah yang mempunyai otonomi daerah sendiri karena merasa di diskriminasi oleh masyarakat Filipina, maka para pemberontak yang tergabung dengan Milf memilih membelot ke ISIS. Akademisi Richard Heyman juga menyebutkan bahwa ISIS akan lebih memilih Filipina Selatan sebagai garda terdepan gerakannya di Asia Tenggara, hal itu disebabkan karena daerah ini memiliki hutan-hutan yang luas serta area rawa yang menawarkan ruang-ruang untuk bersembunyi, selain itu daerah ini memiliki akses yang mudah karena perbatasan laut langsung dengan Malaysia dan Indonesia (Detik News, 2019).

Dalam kasus di Marawi, Setelah terjadi banyak pembai'atan apakah itu dari banyak warga Filipina maupun sebagian Indonesia dan Malaysia–yang sebagian ditunjukkan lewat video yang disebar di Internet–, mereka membantuk Daulah Islamiyah Wilayahul Mashriq (IS Divisi Asia Timur) pada tahun 2015 yaitu wilayah atau teritori yang yang terjaring oleh ISIS khususnya di Filipina yang dimana merupakan gabungan koalisi antara beberapa milisi dan kelompok kekerasan yaitu

Abu Sayyaf, MILF, Anshar Khalifa Philippines, Khilafa Islamiyya Mindanao, dan Maute – kelompok bersenjata yang terinspirasi oleh ISIS yang beroperasi di Mindanao Pusat dan terbentuk setelah bai'atnya terhadap ISIS pada April 2015–yang kemudian kelompok ini menjadi jaringan yang memfasilitasi serangan Marawi yang dipimpin oleh Isnilon Hapilon dan Omar Abdullah Maute (Security Reform Initiative, 2017).

Ditambah juga dengan berdasarkan laporan yang berjudul Indonesian and Malaysian Support for the Islamic State yang dikeluarkan pada tahun 2016 –laporan ini juga mengambil informasi dari BNPT– telah menunjukkan bahwa selain kelompok-kelompok yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga adanya delapan kelompok pro ISIS yang bertempat di Indonesia dan Malaysia yaitu Jama'ah Ansharut Tauhid, Mujahidin Indonesia Timur, Jama'ah Tauhid wal Jihad, Jama'ah Ansharut Daulah, Ring Banten, Gema Salam, Mujahidin Indonesia Barat, dan FAKSI plus ditambah Jama'ah Ansharut Syariat – salah satu kelompok yang pro al-Qaeda selain Jemaah Islamiyah– (Fearly & Funston, 2016). Bahkan kalau lebih jauh lagi secara spesifik dapat diketahui bahwa terkhusus di Malaysia sendiri juga terdapat banyak sel ISIS, sebut saja Kumpulan Tandzim Al-Qaeda Malaysia, Briged Al Jamaah, Kumpulan Fisabilillah, Kumpulan Daulah Islamiah Malizia, Al Qubro Generation, dan yang paling agresif yaitu Kumpulan Gagak Hitam (Nawab, Osman, & Arosoaie, 2018).

Kepemimpinan ISIS di Asia Tenggara mengalami beberapa kali pergolakan. Pertama kali ketika kasus okupasi di Marawi kepemimpinan berada di tangan Isnilon Hapilon yang kemudian tewas pada Oktober 2017 bersama dengan Omarkhayam Maute sehingga membutuhkan pergantian kepemimpinan (BBC Indonesia, 2017). Jaringan ISIS di Indonesia dipimpin oleh lima tokoh yaitu Bahrun Naim – yang telah dinyatakan tewas pada tahun– 2018 Amman Abdurrahman, BahrumSyah, Salim Mubarak Attamimi, dan yang terakhir yaitu Santoso (Ma'ruf, 2018). Sedangkan jaringan di Malaysia paling tidak dipimpin oleh Mahmud Ahmad yang merupakan mantan dosen

Universiti Malaya –yang juga menjadi penyalur pendanaan ISIS selain itu juga terdapat Amin Baco sebagai tokoh ISIS asal Malaysia (Tribun News, 2017). Setelah kematian Hapilon, militer Filipina menyatakan Abu Dar sebagai penggantinya yaitu pemimpin ISIS Filipina, yang dimana walaupun disebut kurang berpengalaman dalam tempur tetapi dia memiliki jaringan yang kuat. Namun kemudian tokoh ini kemudian dinyatakan tewas pada April 2019 (Tempo, 2019). Namun kepemimpinan di Asia Tenggara Setelah kematian Hapilon masih tanda tanya, paling tidak ada dua tokoh yaitu Mahmud Ahmad atau Amin Baco yang seringkali dispekulasikan akan dijadikan pengganti Hapilon dalam tingkat regional Asia Tenggara (Moerti, 2019).

Menurut Brigjen Ir. Hamli. ME sebagai Direktur Pencegahan, ketika saya wawancarai beliau mengatakan bahwa “terorisme di Asia Tenggara ini memang sudah lama ada. Mereka itu awalnya ketika pasca perang Afghan, alumni-alumni Afghan ini melakukan penyerangan di beberapa tempat di wilayah konflik di Asia Tenggara termasuk Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand. Yang kemudian selain menyerang mereka juga menyebarkan paham atau ideologi radikalisme dan terorisme di wilayah wilayah tersebut” (Hamli, 2019).

Bahkan sebelum perang di Afghanistan pada tahun 1998 al-Qaeda telah menghubungkan gerakannya serta membangun fasilitas pelatihan di beberapa belahan dunia lain salah satunya ialah dengan MILF di Asia Tenggara. Dan rekrutan dari al-Qaeda dari Asia Tenggara pada dasarnya telah dilatih di kamp MILF itu sendiri di Hudaibie, Palestina, dan Vietnam, dan Kamp Abu Bakar –markas besar MILF– di Filipina Selatan. Namun ketika kamp Abu Bakar ini dihancurkan oleh pasukan militer Filipina, dipindahkanlah fasilitas pelatihan di Poso, Sulawesi yang dimana merupakan tempat dari Laskar Jundullah yang juga disuga memiliki ikatan dengan al-Qaeda (Ramakhrisna & Tan, 2004). Maka itu, kelompok yang disebut oleh pak Hamli sebagai alumni Afghan itu tidak bisa dipungkiri merupakan Jemaah Islamiyah sebagai gerakan teror yang sudah lama mendiami Asia Tenggara. Dan secara lebih lanjut Jama'ah

Islamiyah mengembangkan lembaga pendidikan yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jabodetabek, dan Indonesia Timur. Lembaga pendidikan ini tentu saja ditujukan untuk memberikan pengaruh intelektual dan pemikiran ideologi jihadis radikal dan ekstrimis sehingga kedepannya menjadi breeding grown yang efektif dalam melahirkan generasi jihadis yang baru yang kemudian banyak diantara mereka yang berafiliasi kepada ISIS (Sholeh, 2017).

Oleh karena itu bahkan sebelumnya Jenderal TNI Purnawirawan AM Hendropriyono dalam bukunya 'Terorisme; Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam' menegaskan bahwa Asia Tenggara khususnya Indonesia merupakan kawasan yang kemungkinan terdekat memenuhi syarat sebagai kawasan Puskodalops (pusat komando pengendalian operasi) "kedudukan pengganti" oleh al-Qaeda sebagai alternatifnya. Hal ini dilihat dari syarat medan, musuh, dan penduduk. Terdapat tiga macam kedudukan pertahanan di medan pertempuran dalam ilmu pertahanan: yaitu kedudukan utama, kedudukan cadangan dan pengganti dan kedudukan pengganti ialah tempat yang dipersiapkan dalam posisi fron yang berbeda. (Hendropriyono, 2009)

Sehingga sampai dengan saat ini hal tersebut telah berdampak dengan penyebaran sel tidur dan simpatisan ISIS yang ada di Asia Tenggara. Contohnya dalam kasus di Indonesia, Brigjen Hamli sebagai Direktur Pencegahan menyampaikan data bahwa total penduduk Indonesia yang pergi ke wilayah ISIS itu berjumlah sekitar lebih dari 1000 orang – sedangkan pada tahun 2015 hanya 700 orang yang berangkat ke Suriah menurut analisis dari Barrett dan Soufan Group-. Dan Secara lebih lanjut Pak Hamli mengemukakan bahwa penangkapan yang paling banyak berada di tahun 2018. Dan selama setahun tersebut total simpatisan ISIS yang ditangkap oleh BNPT berkisar di antara 500-700. Namun untuk total jumlah berapa keseluruhan sel tidur maupun simpatisan ISIS di Indonesia tidak bisa diketahui secara pasti, karena mereka tersembunyi dan bisa berbaur dengan penduduk lokal (Hamli, 2019).

Selain itu juga dengan statistik yang dikeluarkan oleh Barrett dan Soufan Group pada tahun 2015. yang diprediksi bahwa pejuang asing selain datang dari Indonesia juga datang dari negara tetangga yaitu Malaysia dan Filipina yang masing masing berjumlah 100 orang 2 orang berasal dari singapura dan 1 orang dari Kamboja. Jumlah tersebut memang tidak sebanding dengan jumlah pejuang asing yang kebanyakan berasal dari Timur Tengah –seperti Tunisia 6000 yang resmi dan 7000 orang secara tidak resmi orang, Arab Saudi 2500 orang, Yordania 2000 orang resmi dan 2500 tidak resmi, dll –, dan Eropa –Rusia berjumlah 2,400, Prancis 1700 orang resmi dan 2500 tidak resmi, Jerman 760 orang, Inggris 760 orang, dll– (Benmelech & F. Klor, What Explains the Flow of Foreign Fighters to ISIS?, 2018). Namun jika dilihat dari aspek jarak dan sulitnya akses transportasi maka ancaman terorisme di Asia Tenggara tetap patut untuk diperhatikan. Ditambah juga dengan melihat faktor sejarah dan geopolitik yang menjadi faktor juga pendukung kemunculan terorisme di kawasan ini.

B. Faktor Mobilisasi Secara Online.

Secara lebih lanjut Pak Brigjen Hamli juga mengatakan bahwa faktor lain atas "perkembangan di Asia Tenggara karena memang benih-benih terorisme itu sudah ada dan tersebar ke beberapa wilayah tersebut sehingga ketika pada tahun 2011 terjadi arab spring yang dimuai di Rusia dan beberapa negara lain dan terakhir itu di Suriah yang dimana menjadi tempat bagi ISIS memproklamirkan khilafah dengan kekhalifahan Ibrahimiyah Abu Bakar al-Baghdadi. Mereka itulah yang menyerukan keseluruhan dunia bahwa di wilayah kekuasaannya ISIS tersebut terdapat perang akhir zaman. dan karena provokasi tersebut, banyak warga dari seluruh dunia termasuk di Asia Tenggara berangkat ke sana. Dan ketika ISIS kalah disana banyak eks ISIS yang kembali ke negaranya masing masing. Sehingga terjadilah propaganda-propaganda secara lokal yang menyebabkan banyak tersebar mereka disini". Selanjutnya juga dalam hal mobilisasi beliau mengatakan bahwa "Mobilisasi mereka kalau dulu ya cepat, karena banyak orang-orang di Asia Tenggara khususnya

Indonesia yang berlatih disana –di wilayah ISIS ataupun wilayah konflik seperti di Filipina Selatan–“. (Hamli, 2019)

Dalam mobilisasinya, kelompok ini juga seringkali menggunakan internet maupun media sosial sebagai alat persuasif untuk merekrut pejuang yang dimana bahkan pejuang tersebut selain local fighter tetapi juga foreign fighter yang berasal wilayah lain. sebagaimana yang beliau katakan bahwa “Jadi Media Sosial itu, sebenarnya media sosial yang dimaksud adalah media sosial itu yang kalau dulu sebelum ISIS ini kalah itu banyak (propaganda) media sosial yang dilakukan oleh ISIS dan orang Indonesia sendiri yang (mengoperasikan) ada disini. Jadi semuanya sama itu” (Hamli, 2019). Maka dapat dipastikan bahwa pergerakan mobilisasi lewat media sosial yang mereka lakukan di berbagai wilayah khususnya Asia Tenggara itu dioperasikan oleh penduduk lokal yang dapat dikatakan sebagai cara yang efektif dalam menggaet massa, rekrutmen, serta mencari dukungan.

Kelompok ini telah menggunakan langkah pernyataan persuasif yang bersifat eskatologis seperti bahwa mereka sedang melakukan perang akhir zaman, dst. mereka juga mengiming-imingi fasilitas seperti upah yang besar, perbudakan tawanan, dst yang memadai dan hal lainnya yang dapat memicu orang lain untuk ikut gabung dengan ISIS dan pergerakan mereka. Mobilisasi mereka dapat dikatakan sangat cepat termasuk dalam penggunaan internet, dan media sosial. Kita pasti ingat sebelumnya bahwa mereka seringkali mengeluarkan majalah seperti Dabiq, ar-Rumiyah, dan Risalah yang dimana diterbitkan dalam beberapa bahasa termasuk Bahasa Inggris –atau mungkin juga termasuk dalam Bahasa Indonesia– . Ditambah jika dilihat dalam kasus Dunia Barat mereka banyak mengeluarkan konten di media sosial seperti twitter, facebook, yang membuat banyak penduduk dari Dunia Barat menjadi pejuang asing dan migrasi ke Suriah dan Iraq. Maka, jika dalam dunia barat mobilisasinya seperti itu maka bukan tidak mungkin bahwa hal seperti itu juga dapat terjadi di Asia Tenggara mengingat seperti yang disebutkan Brigjen Hamli bahwa pergerakan

media sosial dioperasikan oleh penduduk lokal (Hamli, 2019).

Hal itu dibenarkan dengan adanya Kantibah Nusantara yang memberikan pengaruh kuat melalui internet, media sosial, penerbitan, publikasi media online, blogging, dan Youtube. Komandan-komandan mereka –salah satunya bernama Bahrun Naim– secara rutin menerbitkan manual pembuatan bom, serangan gerilya kota, manual senjata biologis dan kimia, hacking, strategi propaganda dan rekrutmen, dan cara taktis melakukan serangan yang efektif, yang dimana penggunaan media tersebut selain untuk rekrutmen dan memperngaruhi massa, hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai guidance dalam melakukan serangan teror di masa mendatang (Sholeh, 2017).

Tipikal rekrutmen mereka ialah: memberikan informasi lewat Facebook yang ditujukan untuk menarik individu terhadap ISIS dengan link untuk menuju channel lain yang lebih privat untuk secara lebih lanjut dibujuk untuk masuk ke kelompok tersebut lewat mobile messaging khususnya Telegram–dalam arti lain langkah radikalisisasi yang lebih privat, dan Telegram sendiri lebih banyak digunakan oleh jejering teroris karena dianggap lebih aman dan privat. Setelah banyak menarik banyak personal mereka dapat dengan mudah menghapus, mengubah, bahkan membuat akun baru untuk menghilangkan jejak mereka di Facebook. Selain itu seperti yang telah disebutkan diatas mereka juga aktif meningkatkan penggunaan website yang digunakan untuk generalisir propaganda termasuk menunjukkan profil dan narasi operasional serta untuk penerjemahan propaganda pro-ISIS kebahasa lokal.. Yang pasti media sosial seperti komunitas di Facebook dan grup mobile messaging yang memiliki sifat virtual, sense of belonging dan keeratan hubungan menjadi sentral daripada partisipasi lewat media sosial ditambah juga karena penggunaan mobile messaging dan media sosial juga pastinya akan dianggap menarik karena memiliki pengguna yang sangat banyak dan populer, jelas akan lebih efektif dibandingkan radikalisisasi secara langsung (Moir, 2017).

Walaupun terdapat banyak bentuk mobile messaging, namun ISIS lebih terkhusus

memilih Telegram yang dimana selain untuk alasan privasi, mobile messaging ini juga dapat mengirimkan pesan terenkripsi dengan format besar sampai dengan 1GB. Format yang sebesar itu digunakan mereka untuk mengirimkan video instruksi untuk bagaimana cara merakit bom dari alat atau perkakas yang digunakan sehari hari, atau memberikan kordinat serangan dengan lebih mendetail. beberapa contoh kasusnya ialah serangan 13 November di Paris telah diatur oleh ISIS dengan menggunakan telegram (Armia Arifin, 2017). Begitu juga dengan kasus serangan teror Jakarta di tahun 2016. Dari situ dapat dilihat dari kedua kasus tersebut bahwa pada dasarnya kelompok ini menjadikan Telegram Messenger sebagai sentral platform komunikasi dalam aktivitasnya (Moir, 2017).

Ketika terjadinya pertempuran di Marawi antara pasukan Pemerintah Filipina dengan ISIS, aplikasi Telegram memainkan peran penting dalam menyebarkan berita mengenai wilayah yang dikuasai ISIS di Mindanao tersebut dan mengundang beberapa ekstrimis lain untuk ikut bertempur. Aplikasi ini juga digunakan untuk menyebarkan pesan pendukung teroris tersebut ke beberapa negara untuk memulai menunjuk faksi teroris sebagai Junudul Khilafah (pasukan negara). Pejuang IS, dan DIWM (Daulah Islamiyah Wilayatul Mashriq), mereka secara spesifik diperintah oleh IS di Iraq dan Suriah dalam pengoperasian dan memandu serangan tersebut (Moir, 2017).

Pemerintah Indonesia lewat MENKOMINFO selain telah menunjukkan data, mereka juga telah melakukan pemblokiran terhadap situs dan media sosial yang dinilai berbau ekstrimisme. Pada bulan Mei 2018 MENKOMINFO sendiri telah memblokir 2528 situs dan akun media sosial tersebut, ditambah dengan 3000 situs dan akun media sosial serta 9000 konten yang diverifikasi berisi radikalisme dan terorisme. Dari ribuan konten radikal hampir setengahnya menyebar dari akun Facebook, Instagram dan Youtube. Konten radikal tersebut berisi ajakan provokatif untuk melakukan serangan terorisme sampai tutorial pembuatan bom, salah satu kontennya ialah adalah buletin ISIS al-Fatihin berbahasa Indonesia dan Melayu

yang memuji pengeboman gereja di Surabaya (Hutabarat, 2018).

Media sosial dan internet seringkali menjadi alat mobilisasi yang efektif di Indonesia. Sebagaimana contohnya dan mobilisasi aksi 212 MCA (Moslim Cyber Army) dengan menggunakan media sosial –yaitu penggunaan Instagram, Youtube, Facebook, dan Twitter– dalam mempengaruhi masyarakat dengan isu agama membawa nama Islam dan mengklaim bahwa tindakan mereka atas nama Allah, Habib dan Ulama yang dimana isu agama memang merupakan isu sensitif yang dapat mempengaruhi masyarakat dengan cepat. Dan cara mereka memobilisasi masyarakat ialah dengan menyebarkan informasi hoax, menyebar teror, memancing emosi, hujatan, dan kritik (Widhana, 2018)

C. Faktor Akses Penyelundupan Persenjataan Illegal

Masifnya pergerakan terorisme di Timur Tengah dan Asia Selatan (Afghanistan, dan Pakistan) tidak bisa dilepaskan dari arus perdagangan senjata Illegal di tempat tersebut dari tahun ke tahun. Dan diakui pula oleh Centre for Land and Warfare Studies (disingkat CLAWS) bahwa di regional tersebut tetap merupakan wilayah dengan pasar perdagangan senjata illegal dan munisi paling aktif di Dunia. Di taliban sendiri disebabkan oleh konflik di Afghanistan dengan Taliban, sehingga setelah post-Taliban negara ini menjadi pemasok senjata illegal yang masif (Centre for Land and Warfare Studies, 2018). Begitu juga di Pakistan –yang dulu juga gerakan Taliban juga bergerak secara masif di Pakistan– yang dimana terdapat dengan pasar gelap persenjataan terbesar di Darra Adamkhel, bahkan disana senjata kelas Kalashnikov bisa lebih murah daripada Smartphone dan dijual dalam skala industri – dengan kata lain terdapat industri perakitan senjata illegal disana– (DAWN., 2016).

Karena Wilayah Asia Tenggara memiliki sejarah konflik yang panjang maka penyebaran senjata ilegal cukup kuat di wilayah ini sebagaimana yang dikatakan oleh beliau “Ya, memang Ada dan penyebaran senjata illegal. Masuk indonesia dari mana, ya dari wilayah

wilayah konflik itu juga jadi orang Indonesia misalnya karena pergi ke Filipina nyari senjata kesana, senjata disana agak mudah, karena wilayah tersebut wilayah konflik maka senjata bisa beli bisa ngambil dari situ. Nah daerahnya itu bisa dari Thailand, bisa dari Filipina, tapi yang banyak dari Filipina.” Maka memang arus senjata illegal disana masih banyak dikarenakan masih ada daerah konflik. Belum lagi Filipina selatan memang wilayah yang terkenal akan gerakan pemberontakan seperti Abu Sayyaf sebagai gerakan teroris disana (Hamli, 2019).

Thailand dan Kamboja memang juga diyakini sebagai tempat sumber penting penyelundupan senjata illegal. Hal ini disebabkan dampak dari perang Indochina ketiga pada tahun 1991, dan sejak berakhirnya perang tersebut sampai dengan tahun tahun berikutnya – bahkan sampai dengan saat ini– penyelundupan senjata menjadi ladang bisnis yang paling menguntungkan yang dimana terdapat banyaknya unregistered guns (jaringan senapan yang tidak terdaftar secara hukum) di wilayah ini (Ward, 2017). Bahkan di Kamboja sendiri terdapat pasar utama dalam penjualan senjata illegal di wilayah Phnom Penh, dan Thailand menjadi lahan transit utama atas penjualan senjata tersebut (Chalk, 2001). Lebih jauh lagi pada tahun 2017 terdapat banyak kasus penyelundupan senjata di Malaysia yang dimana senjata itu diduga berasal dari Thailand dan dibawa kepada militan yang memiliki hubungan dengan IS (Rodzi, 2017).

Sedangkan di Filipina sendiri terdapat paling tidak 1.905,679 senjata yang tidak terlisensi pemerintah dengan kata lain yaitu ilegal, dibandingkan senjata terlisensi yang hanya setengahnya yaitu 929,034, dan 21,500 dipegang oleh kelompok kriminal. Sedangkan 1,6 juta senjata illegal diindikasikan telah diekspor – dengan kata lain diselundupkan– ke berbagai negara di Asia Tenggara, Amerika Utara, Timur Tengah, dan Afrika (Quitroniano, 2013). Secara lebih lanjut lagi berdasarkan survey yang dilakukan oleh Small Arms Survey dari tahun 2009-2013 diestimasikan bahwa beberapa kelompok pemberontak memiliki senjata illegal tersebut, seperti MILF (Moro Islamic Liberation Front) diestimasikan senjata ilegal yang dimiliki

sekitar 7,700-8170, kelompok Abu Sayyaf memiliki sekitar 300 senjata, dan Communist Party of the Philippines– New People’s Army yang memiliki sekitar 5,694–6,050 senjata illegal. Yang dimana termasuk didalamnya berbagai bentuk small arms seperti senapan laras panjang, senapan laras pendek, granat, mortar, RPG, dll (Small Arms Survey, 2013).

Modus penyelundupan senjata dari Filipina biasanya biasanya melalui kamufase lewat jasa pengiriman dan ekspedisi, kamufase senapan laras panjang adalah dengan mengurai komponen senjata dan amunisi menjadi berbagai bentuk paket. Dan senapan laras pendek dikamufase menjadi terlihat seperti airsoft dengan warna yang diganti. Komponen komponen tersebut dikamufase dalam berbagai kemasan –bisa dikamufase dalam kotak-kotak elektronik maupun dimasukkan kedalam karung yang berisi bahan mentah dan tas tas maupun kantong–. Begitu juga penyelundupan ini dilakukan oleh gerakan pro-ISIS seperti Mujahidin Indonesia Timur dan Ansharut Daulah bahkan juga Majmu’ah al-Arkhabiliy yang merupakan cabang jaringan ISIS di Asia Tenggara (Gulston, 2018).

Maka mengikuti pernyataan Pak Hamli bahwa penyelundupan senjata yang diinisiasi oleh gerakan teroris selain dari Thailand, penyelundupan ini terpusat juga di Filipina selatan dalam penyelundupannya ke negara lain seperti Indonesia dan Malaysia. Selain berkembangnya penjualan senjata illegal dari Kamboja-Thailand, mengingat juga sejarah konflik panjang Bangsamoro dan munculnya Abu Sayyaf. Maka senjata akan mudah didapatkan mengikuti telah adanya konflik bersenjata dan pemberontakan yang terdahulu disana –bahkan mungkin masih ada sampai sekarang– dan ditambah juga bahwa jaringan dan gerakan pro ISIS Asia Tenggara pada dasarnya telah berkerjasama dengan Abu Sayyaf dalam upaya okupasinya di Marawi, Filipina Selatan.

Kesimpulan dan Solusi

Kekalahan Telak ISIS di Suriah pada tahun 2017 yang dikarenakan intervensi militer internasional telah menyebabkan serangan

kelompok ini yang melebar ke beberapa wilayah. Hasil dari intervensi ini belum tentu menjadikan gerakan teroris ISIS ini mati di masa mendatang. Sebagaimana dipantau dari segi sejarah al-Qaeda, AQL, maupun Jama'ah al Tauhid wal Jihad, dsb sebagai ancestor ISIS sempat mengalami beberapa kekalahan, namun justru gerakan ini terus berkembang dan kekuasaannya lebih meluas daripada yang sebelumnya hanya terfokus di Iraq dan Afghanistan, kemudian tahun 2014 berhasil mengokupasi Suriah secara berkelanjutan. Selain itu juga dengan perekrutannya yang masif menggunakan internet sebagai alat untuk langkah persuasif dan provokatif sehingga menjadikan banyak orang luar untuk ikut gabung ke Suriah dan menjadi jihadis. Disisi lain setelah kejayaan mereka di Suriah pada tahun 2014-2015 mereka sempat mengganti nama mereka hanya menjadi *Islamic State* dengan tujuan sebagai motivasinya untuk memperluas gerakannya secara global. Mulai dari situ mereka menanamkan beberapa ideologi serta pemikiran ekstrimisnya, bahkan menunjukkan perilaku kejamnya secara luas lewat internet dengan mempublikasikan majalah-majalahnya dengan berbagai bahasa secara online dan gratis. disisi lain mereka menggunakan media sosial untuk melakukan langkah persuasif maupun provokatif dalam merekrut *foreign fighter* secara global dan mereka sangat masif dalam melakukan ini.

Berlanjut ke Asia Tenggara, tentu saja kekalahan ISIS di Timur Tengah akan menjadi ancaman bagi kawasan ini. Bukan tidak mungkin karena kejadian okupasi ISIS di Marawi telah menjadi bukti bahwa kemungkinan besar Asia Tenggara menjadi target kawasan selanjutnya di masa mendatang. Jika dilihat lebih jauh, konflik, pemberontakan serta terorisme telah memiliki sejarah panjang di kawasan ini. Adanya Abu Sayyaf yang merupakan kelompok teroris memang berasal dari kawasan Filipina Tengah dan dekat serta merupakan turunan dari MILF (Moro Islamic Liberation Front), Jema'ah Islamiyah yang merupakan representasi al-Qaeda di Asia Tenggara dan berpusat di Indonesia serta memiliki lembaga pendidikan untuk memperbanyak jihadis, dan tentu saja cabang ISIS di Asia Tenggara yaitu Majmu'ah al-

Arkhabiliy yang berpusat di Suriah. Kawasan ini juga menjadi eksportir ribuan *foreign fighter* ke Suriah yang tentu akan menjadi ancaman atas kembalinya mereka dari kekealahannya di Timur Tengah. Seperti ISIS di Suriah yang sangat masif menggunakan internet maupun media sosial, sama halnya dengan gerakannya di Asia Tenggara. mereka selain menggunakan digital untuk rekrutmen, juga untuk pelatihan perakitan bom, molotov, dan benda benda berbahaya lainnya secara online dan menggunakan bahasa lokal. Hal lainnya yang menjadikan kawasan ini sebagai buffer area mereka juga dikarenakan oleh maraknya perdagangan senjata illegal yang bertambat di Thai-Kamboja dan Filipina.

Dalam permasalahan penanggulangan dan tentu saja melibatkan banyak pihak tidak hanya melibatkan negara-negara yang mengalami ancaman terorisme seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina, bahkan Australia, AS – khususnya dalam menyelesaikan kasus Marawi– dan negara Barat lainnya juga melibatkan diri dalam menanggulangi perkembangan terorisme di Asia Tenggara.

Upaya yang telah dilakukan dalam menanggulangi terorisme di masa mendatang bisa dari kerjasama regional dan juga upaya pencegahan dari negara itu sendiri. dalam upaya kerjasama regional yang telah digalakan seperti yang telah dinyatakan oleh pak Hamli ;“Sekarang orang (simpatisan ISIS) Indonesianya sudah agak berkurang karena pertama ya ditangkapin disini. Kedua gate border itu kan sudah banyak patroli-patroli yang dilakukan oleh (pemerintah) Indonesia setelah kasus Marawi itu. Jadi kan ada (kasus) Marawi kemarin di (kasus) Marawi itu kan orang Indonesia banyak juga yang kesana ada terus nanti setelah selesai balik kesini maka terus di pagerin sama orang orang (patroli) ini”. (Hamli, 2019)

Dalam hal ini yang dimaksud beliau adalah patroli gabungan *The Trilateral Cooperative Agreements* INDOMALPHI (Indonesia, Malaysia and Philippines). Yaitu mengeluarkan kerjasama patroli maritim sebagai upaya meningkatkan pengawasan atas pergerakan dan potensi perluasan ISIS dalam pertahanan regional melalui patroli laut dan

daerah perbatasan oleh pemerintah Indonesia, Malaysia dan Filipina. Kerjasama ini merupakan respon dari kasus terorisme di Marawi, yang dimana banyak penduduk Indonesia dan Malaysia yang pergi kesana dan ikut bergabung dalam okupasi Filipina Selatan oleh kepemimpinan Isnilon Hapilon di bawah bendera ISIS, penyelundupan senjata ilegal, dan juga dari kasus penculikan penduduk Indonesia dan Malaysia yang dilakukan oleh Abu Sayyaf. Maka itu patroli ini dilakukan dibanyak wilayah perbatasan ketiga negara tersebut, khususnya di Sulu yang selain menjadi tempat perpindahan simpatisan IS untuk gabung dalam barisan Isnilon Hapilon, juga menjadi daerah yang sering terjadi penculikan (Parameswaran, 2018). Selain itu ASEAN bersepakat melakukan kerjasama dengan pemerintah agensi AUSTRAC (Australia Transaction Reports and Analysis Centre) yaitu lembaga intelejen keuangan Australia yang ditujukan untuk memutuskan aliran dana terorisme di kawasan aliansi ini (Suastha, 2017).

Dalam memperoleh informasi intelejen Indonesia bersama delapan negara lainnya juga telah bersepakat untuk memanfaatkan informasi intelejen yang didapat dari mantan militan dalam upaya membongkar jaringan teroris di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Delapan negara tersebut ialah Brunei, Malaysia, Myanmar, Selandia Baru, Filipina, Singapura, dan Thailand, karena kekhawatiran munculnya ancaman akan kepulauan *Foreign Terrorist Fighter* dan juga Eks ISIS yang sebelumnya berangkat ke Suriah dan Iraq sedangkan masih banyaknya militan ISIS asal wilayah Asia Tenggara yang masih berada di Suriah dan Iraq (CNN Indonesia, 2018).

Upaya BNPT dalam menanggulangi masalah pergerakannya terorisme di Indonesia, Pak Hamli dengan jelas mengatakan bahwa BNPT menanggulangi terorisme dengan *soft approach* dan *hard approach* yaitu:

“Langkah-langkah yang dilakukan BNPT itu adalah sesuai dengan strategi kita harus melakukan pendekatan yang *soft*. Setelah itu melakukan penegakan hukum, penegakan hukum itu artinya menangkap, menyelidiki, terus menuntut sampai ke pengadilan.

Sedangkan kalau *soft approach* itu dengan cara melakukan pencegahan, pencegahannya itu bisa dengan melakukan imunisasi –pak hamli menggunakan istilah imunisasi yang dalam artiannya adalah deradikalisasi–. Upaya imunisasi itu ialah dengan melakukan konter-narasi, sosialisasi, pelatihan dll.” (Hamli, 2019)

Sesuai dengan pernyataan tersebut upaya *soft approach* yang dilakukan BNPT ialah dengan melakukan deradikalisasi. Deradikalisasi itu dilakukan dengan cara konter-narasi terhadap siapapun yang diduga memiliki pemahaman radikal dan ekstrimisme melalui media sosial ataupun secara langsung. Selain itu ialah dengan cara sosialisasi, pelatihan, rehabilitasi, dll. Sedangkan *hard approach* yang dilakukan ialah dengan melakukan penegakan hukum, penegakan hukum dilakukan dengan tiga tahap yaitu menangkap seseorang yang terduga terhubungan dengan jaringan terorisme, melakukan penyelidikan, dan menuntunya sampai ke pengadilan.

Hal itu adalah solusi yang sampai saat ini pemerintah lakukan dalam arti lain mereka tidak membalas kekerasan terorisme dengan kekerasan lainnya entah apakah itu dengan penyiksaan, represi maupun, dll. Seperti yang telah di sebutkan sebelumnya mengenai *spiral of violence*, bahwa jika kekerasan dibalas dengan kekerasan, maka kekerasan itu akan melebar dan menguat. Maka tidak disarankan untuk menyelesaikan ini hanya dengan sekedar operasi militer dan lebih baik dengan *soft approaches* untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar.

Solusi yang kedua ialah bahwa menurut Ismail Nur Huda terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang terlibat dengan kekerasan dan terorisme: individu yang termarginalkan, kelompok yang memfasilitasi, dan ideologi yang membenarkan. Istilah individu yang termarginalkan pada dasarnya mirip dengan istilah yang dibawa oleh Dom Helder Camara dalam teori *Spiral of Violence* tersebut yaitu *Sub Human Condition*. Yang dimana masyarakat dunia berada di zaman yang menyulitkan sehingga menjadikannya depresi, stress, gangguan psikologis atau dalam arti lain yaitu tekanan batin. Tekanan batin itu disebabkan oleh

tekanan hidup yang makin keras bagi masyarakat yang hidupnya susah secara ekonomi bahkan juga untuk masyarakat yang hidupnya berkecukupan –apakah itu tuntutan kebutuhan artifisial maupun digital yang terus muncul, beban pekerjaan yang *overwhelming* atau menyulitkan, lingkungan hidup yang kurang bersahabat dan semakin *nafsi-nafsi*, serta kerumitan kehidupan keluarga yang semakin meningkat.

Maka itu solusi yang menurut saya ialah solusi yang sangat baik ditawarkan oleh Haidar Bagir. yaitu bahwa sejenis pemahaman yang bersifat sufistik kiranya dapat menjadi alternatif yang paling efektif. Sifat sufistik yang menekankan pada pembinaan dan perawatan kedekatan manusia dengan tuhan nya dapat memberikan rasa tentram, kebahagiaan, dan jaminan keselamatan yang dicari semua orang. Berbeda dengan pandangan fundamental yang berporos pada eksklusivisme, sufistik justru didominasi oleh inklusivisme, cinta dan kedamaian dengan memberi ruang seluas-luasnya bagi urusan-urusan duniawi sejauh ia diupayakan dengan memelihara moralitas dan moderasi (Bagir H. , 2017).

Daftar Pustaka

- Allison, G. T. (1971). *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. : Boston: Little, Brown and Company.
- Alyssa, C. (2016). Islamic State, Identity, and the Global Jihadist Movement: How is Islamic State successful at recruiting “ordinary” people? *D Journal for Deradicalization No. 9 ISSN: 2363-9849*, 205-259.
- Amin, K. (2018). ISIS Menuju Asia Tenggara: Ancaman dan Kerja Sama Keamanan Kawasan dalam Menghadapi Peningkatan Ekspansi ISIS. *Jurnal Hubungan Internasional Vol. 6 No. 2*.
- Annan, K. (2015, April 30). Kofi Annan: Force Sometimes Justifiable, but We Must Not be Trigger Happy. (O. Boyko, Pewawancara) *Russia Today* . Diambil kembali dari <https://www.rt.com/shows/worlds-apart-oksana-boyko/254429-un-war-kofi-annan/>
- Armia Arifin, N. (2017). The Evolution of ISIS in Indonesia with Regards to Its Social Media Strategy. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Vol 13, No 2*, 145-158.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- BBC Indonesia. (2017, Oktober 16). *Pemimpin ISIS di Asia Tenggara, Isnilon Hapilon, 'tewas' dalam perang di Marawi*. Diambil kembali dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41635757>.
- Benmelech, E., & F. Klor, E. (2018). What Explains the Flow of Foreign Fighters to ISIS? *Terrorism and Political Violence*, 1-24.
- Benmelech, E., & Klor, E. F. (Terrorism and Political Violence). What Explains the Flow of Foreign Fighters to ISIS? *2018*, 1-24.
- Bloom, M., Mueller, J., Mansour, R., & Henin, N. (2018, November 23). *What HaWhat happened to ISIL? An UpFront Special*. (M. Hasan, Pewawancara) *Al-Jazeera*. Diambil kembali dari <https://www.aljazeera.com/programmes/upfront/2018/11/happened-isil-upfront-special-181122200951722.html>
- Britannica. (2019, March 13). *Fertile Crescent*. Diambil kembali dari Britannica.Com: <https://www.britannica.com/place/Fertile-Crescent>
- Camara, D. H. (1971). *Spiral of Violence*. London: Sheed and Ward Pty Ltd.
- Centre for Land and Warfare Studies. (2018, January 25). *Illegal Arms Trade: Issues and the Way Forward*. Diambil kembali dari <https://www.claws.in/1859/illegal-arms-trade-issues-and-the-way-forward-sushil-chander.html>
- Chalk, P. (2001, March). *Light Arms Trading in SE Asia*. Retrieved from : . Diambil kembali dari Rand.org: <https://www.rand.org/blog/2001/03/light-arms-trading-in-se-asia.html>
- CNN Indonesia. (2018, December 27). *Aksi Brutal Kelompok Teror Sasar Markas Polisi*. Diambil kembali dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181217211326-12-354408/aksi-brutal-kelompok-teror-di-2018-sasar-markas-polisi>
- CNN Indonesia. (2018, November 06). *RI dan 8 negara Manfaatkan Eks Militan Bongkar Jaringan Teror*. Diambil kembali dari [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181106163220-106-344465/ri-dan-8-negara-manfaatkan-eks-militan-bongkar-jaringan-teror](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181106163220-106-344465/ri-dan-8-negara-manfaatkan-eks-militan-bongkar-jaringan-teror)

- DAWN. (2016, Juli 30). *Guns Cheaper Than Smartphones in Darra Adamkhel* . Diambil kembali dari Dawn.com: <https://www.dawn.com/news/1273740>
- Dearden, L. (2016, Februari 20). . *ISIS:Up to 5,000 jihadists could be in Europe after returning from terror training camps abroad.*
- Delemare, J. (2017, Juli 10). *Dabiq: Framing the Islamic State (Master Thesis)*. Nijmegen, Netherland: Radboud Universteit Nijmegen.
- Detik News. (2019, April 12). *Kalah di Irak dan Suriah, ISIS Tancapkan Akarnya di Filipina*. Diambil kembali dari Detik.com: <https://news.detik.com/dw/d-4507809/kalah-di-irak-dan-suriah-isis-tancapkan-akarnya-di-filipina>
- Fearly, G., & Funston, J. (2016). *Indonesian and Malaysian Support for the Islamic State*. Washington: United States Agency for International Development.
- Flint, C. (2017). *Introduction to Geopolitics Third Edition*. New York: Routledge.
- Gerges, F. A. (2011). *The Rise and Fall of Al-Qaeda*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Gerges, F. A. (2016). *ISIS: A History*. Princeton: Princeton University Press.
- Gulton, J. M. (2018). Efektivitas Police to Police Cooperation Kepolisian Republik Indonesia dengan Kepolisian Filipina dalam Memberantas Tindak Kejahatan Penyelundupan Senjata Api Ilegal. *Journal of International Relations, Volume 4, Nomor 3, 472-478.*
- Hamli. (2019, March 5). ISIS di Asia Tenggara. (M. A. Pamungkas, Pewawancara)
- Hendropriyono, A. (2009). *Terorisme; Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Herrman, J. (2016, Juni 25). *'Brexit' Talk on Social Media Favored the 'Leave' Side*. Diambil kembali dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2016/06/25/business/brexit-talk-on-social-media-heavily-favored-the-leave-side.html>
- Hughes, C. (2015, November 16). *Hundred if ISIS Sleeper Cell set up across Europe*. Diambil kembali dari Mirror.co.uk: <https://www.mirror.co.uk/news/world-news/hundreds-isis-sleeper-cells-set-6844079>
- Hutabarat, D. (. (2018, May 23). *Juru Panser Blokir Terorisme*. . Diambil kembali dari Kominfo.go.id: https://www.kominfo.go.id/content/detail/13151/jurus-panser-blokir-terorisme/0/sorotan_media
- IamSyria. (2015). *I am Syria: Conflict Background*. Diambil kembali dari IamSyria.org: <http://www.iamsyria.org/conflict-background.html>
- Ingram, H. J. (2015). : The strategic logic of Islamic State information operations,. *Australian Journal of International Affairs*,, 1-24.
- Karen Yourish, D. W. (2016, Maret 22). *Where ISIS Has Directed and Inspired Attack Around the World*. Diambil kembali dari <https://www.nytimes.com/interactive/2015/06/17/world/middleeast/map-isis-attacks-around-the-world.html>
- Kennedy, D. B., & Homant, R. J. (2008). An Insider View of the Sleeper Cell Terrorist: A Face Validity Study. *Journal of Applied Security Research* , , 325-350.
- Ma'ruf, I. (2018, July 05). *Pemimpin ISIS Indonesia Bahrun Naim Dikabarkan Tewas di Suriah*. Diambil kembali dari <https://www.inews.id/news/nasional/pemimpin-isis-indonesia-bahrun-naim-dikabarkan-tewas-di-suriah/172349>

- Mahmoud, M., & Mohamedou, O. (2018). *Theory of ISIS; Political Violence and the Transformation of the Global Order*. London: Pluto Press.
- Malet, D. (2015). Foreign Fighter Mobilization and Persistence in a Global Context. *Terrorism and Political Violence*, 1-20.
- Manne, R. (2016). *The Mind of the Islamic State: ISIS and the Ideology of the Caliphate*. Carlton, Australia: Schwartz Publishing Pty Ltd.
- McGlinchey, S., Walters, R., & Scheinflug, C. (2017). *International Relations Theory*. Bristol: E-International Relations.
- Micah Zenko, J. W. (2017, Januari 05). *How Many Airstrikes Did US Forces Execute in 2016*. Diambil kembali dari <https://www.defenseone.com/ideas/2017/01/how-many-airstrikes-did-us-forces-execute-2016/134365/?oref=d-dontmiss>
- Mintz, A., & DeRouen. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moerti, W. (2019, Januari 22). *ISIS Bangun Jaringan Filipina-Malaysia-Indonesia di Bawah Komando Mahmud Ahmad*. . Diambil kembali dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/isis-bangun-jaringan-filipina-malaysia-indonesia-di-bawah-komando-mahmud-ahmad.html>
- Moir, N. L. (2017). ISIL Radicalization, Recruitment, and Social Media Operations in Indonesia, Malaysia, and the Philippines. *PRISM 7 No. 1*, 91-107.
- Mullen, A. (2016). *Leave versus Remain: the digital battle*. Diambil kembali dari <https://www.referendumanalysis.eu/eu-referendum-analysis-2016/section-7-social-media/leave-versus-remain-the-digital-battle/>
- Munck, G. L., & Richard, S. (2007). *Passion, Craft, and Method in Comparative Politics*. Maryland: The Johns Hopkins University Press .
- Nathaniel, F. (2018, Februari 28). Diambil kembali dari MCA: dari Anti Ahok ke Isu Kebangkitan PKI.: <https://tirto.id/mca-dari-anti-ahok-ke-isu-kebangkitan-pki-cFq2>
- Nawab, M., Osman, M., & Arosoaie, A. (2018). Jihad in the Bastion of “Moderation”: Understanding the Threat of ISIS in Malaysia. . *Asian Security*, 1-15.
- Obama, B. (2016, March 16). President Barrack Obama Speaks with Vice News. (S. Smith, Pewawancara) Vice News. Diambil kembali dari https://news.vice.com/en_us/article/bjkw35/president-obama-speaks-with-vice-news
- Oishi, M. (2016). *Contemporary Conflicts in Southeast Asia: Towards a New ASEAN Way of Conflict Management*. . Singapore: Springer.
- Parameswaran, P. (2018, September 18). *What,s Next for the Sulu Sea Trilateral Patrols*. Diambil kembali dari thediplomat.com: <https://thediplomat.com/2018/09/whats-next-for-the-sulu-sea-trilateral-patrols/>
- Peter, T. (2016, Desember 20). *Trump and Brexit used a new digital organizing tool to help achieve their surprise victories*. Diambil kembali dari Medium.com: <https://medium.com/@uCampaignCEO/how-trump-and-brexit-used-a-new-digital-organizing-tool-to-win-their-surprise-victories-ceca7c720b3>

- Petersen, F. (2014, January 7). *Islamic State of Iraq and the Levant (ISIS): an explainer*. Diambil kembali dari abc.net.au: <https://www.abc.net.au/news/2014-01-07/islamic-state-of-iraq-and-the-levant-28isis29/5186134>
- Postings, R. (2017, Desember 24). *The Battle of Marawi: A Brief Summary*. Diambil kembali dari international-review.org: <https://international-review.org/battle-marawi-brief-summary/>
- Postings, R. (2017, December 24). *The Battle of Marawi: A Brief Summary*. . Diambil kembali dari <https://international-review.org/battle-marawi-brief-summary/>
- Quitoriano, E. (2013, January 12). *Illicit gun trade thriving in Phillipines*. Diambil kembali dari inquirer.net: <https://opinion.inquirer.net/44717/illicit-gun-trade-thriving-in->
- Ramakhrisna, K., & Tan, S. S. (2004). *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*. Nanyang: Institute of Defence and Strategic Studies Nanyang Technological University.
- Raphaeli, N. (2005, June 30). *The Sheikh of the Slaughterer*. Diambil kembali dari memri.org: <https://www.memri.org/reports/%E2%80%98-sheikh-slaughterers%E2%80%99-abu-musab-al-zarqawi-and-al-qaeda-connection>
- Rodzi, N. H. (2017, November 20). *ISIS Links Fire Up Worries About Arms Smuggling*. Diambil kembali dari Straitstimes.com: <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/isis-links-fire-up-worries-about-arms-smuggling>
- Saab, B. Y. (2015). *ISIS War Game III: The Final Phase*. Washington DC: Atlantic Council BRENT SCOWCROFT CENTER ON INTERNATIONAL SECURITY .
- Sardania, K., & Safizadeh, R. (2017). The Internet and Its Potentials for Networking and Identity Seeking: A Study on ISIS. *Terrorism and Political Violence* , 1-18.
- Sari, N. (2018, February 27). *2 Tahun Bom Thamrin dan Derita yang Masih Tersisa*. Diambil kembali dari Kompas: <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/27/09345101/2-tahun-bom-thamrin-dan-derita-yang-masih-tersisa?page=all>
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Security Council United Nations. (2015, Februari 12). *Unanimously Adopting Resolution 2199 (2015), Security Council Condemns Trade with Al-Qaida Associated Groups, Threatens Further Targeted Sanctions*. Diambil kembali dari Security Council United Nations Press: <https://www.un.org/press/en/2015/sc11775.doc.htm>
- Security Reform Initiative. (2017, June 29). *Briefer: Maute Group and ISIS*. Diambil kembali dari <http://www.securityreforminitiative.org/2017/06/19/briefer-maute-group-isis/>
- Shamieh, L., & Zoltan, S. (2015). The Rise of Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). *AARMS Vol. 14 No. 4*, 363-378.
- Sholeh, B. (2017). Dari JI ke ISIS: Pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terorisme di Asia Tenggara. *Jurnal Hubungan Internasional* , 210-221.
- Small Arms Survey. (2013). *Captured and Counted ILLICIT WEAPONS IN MEXICO AND THE PHILIPPINES*. Geneva: Small Arms Survey.
- Spencer, R. (2015). *The Complete Infidel's Guide to ISIS*. New Jersey: Regnery Publishing.

- Stratfor. (2005, July 13). *The Role of 'Sleepers' in International Terrorism*. Retrieved from worldview. Diambil kembali dari stratfor.com: <https://worldview.stratfor.com/article/role-sleepers-international-terrorism>
- Suastha, R. D. (2017, November 22). *Australia - ASEAN kerjasama Hentikan Aliran Dana Teroris*. Diambil kembali dari setnas-asean.id: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171122193403-106-257458/australia-asean-kerja-sama-hentikan-aliran-dana-teroris>
- Tempo. (2015, Maret 20). *10 Organisasi Teroris Paling Berbahaya di Dunia*. Diambil kembali dari <https://dunia.tempo.co/read/651469/10-organisasi-teroris-paling-berbahaya-di-dunia/full&view=ok>
- Tempo. (2019, April 15). *7 Fakta tentang Abu Dar, Pemimpin ISIS Filipina*. Diambil kembali dari <https://dunia.tempo.co/read/1195831/7-fakta-tentang-abu-dar-pemimpin-isis-filipina/full&view=ok>
- The Guardian. (2015, Desember 8). *Number of foreign fighters in Iraq and Syria doubles in a year, report finds*. Diambil kembali dari <https://www.theguardian.com/world/2015/dec/08/isis-foreign-fighters-iraq-syria-doubles-report>
- Tribun News. (2017, Agustus 02). *Mahmud Ahmad , Mantan Dosen Jadi Penyalur Dana ISIS*. . Diambil kembali dari <https://www.tribunnews.com/internasional/2017/08/02/mahmud-ahmad-mantan-dosen-malaysia-jadi-penyalur-dana-isis>
- US Department of State. (2004). *Zarqawi Letter*:. Diambil kembali dari <https://2001-2009.state.gov/p/nea/rls/31694.htm>
- US Institute of Peace. (2017). *The Jihadi Threat ISIS, al-Qaeda, and beyond*. US Institute of Peace.
- Victoroff, J. (2005). The Mind of the Terrorist a Review and Critique of Psychological Approach. *Journal of Conflict Resolution, Vol. 49 No. 1, February 2005*, 3-42.
- Ward, O. (2017, Juni 20). *Weapon Smuggling on the Thai-Cambodian Border: Who is Responsible*. Diambil kembali dari Aseantoday.com: <https://www.aseantoday.com/2017/06/weapons-smuggling-on-the-thai-cambodian-border-who-is-responsible>
- Warrick, J. (2015). *Black Flag: The Rise of ISIS*. New York: Doubleday, a division of Penguin Random House LLC.
- Widhana, D. H. (2018, Maret 2). *Mengklaim "Bela Ulama", Muslim Cyber Army Produksi Sampah Informasi*. Diambil kembali dari tirto.id: <https://tirto.id/mengklaim-bela-ulama-muslim-cyber-army-produksi-sampah-informasi-cFxp>
- Wilson Center. (2017, November 28). *ISIS After the Caliphate*. Diambil kembali dari wilsoncenter.org: <https://www.wilsoncenter.org/article/isis-after-the-caliphate-0>
- Wilson Center. (2017, November 28). *ISIS After the Caliphate*. Diambil kembali dari <https://www.wilsoncenter.org/article/isis-after-the-caliphate-0>
- Wright, L. (2016). *The Terror Years: From al-Qaeda to the Islamic State*. New York: Alfred A. Knopf.